

ANALISIS STRUKTURAL SEMIOTIK ROMAN *L'ÉLÉGANCE DU
HÉRISSON* KARYA MURIEL BABERY

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:
Nur Faizah
NIM 15204241029

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2020



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 55083, 548207 pesawat 236, Fax (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id E-mail: fbs@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR

FRM/FBS/18-01

10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. Alice Armini, M.Hum.

NIP. : 19570627 198511 2 002

Sebagai pembimbing,

menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Nur Faizah

NIM : 15204241029

Judul TA : ANALISIS STRUKTURAL SEMIOTIK ROMAN
L'ÉLÉGANCE DU HÉRISSON KARYA MURIEL BARBERY

Sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 5 Desember 2019

Pembimbing,

Dra. Alice Armini, M.Hum

19570627 198511 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Analisis Struktural Semiotik Roman *L'élégance du Hérisson* Karya Muriel Barbery” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 13 Desember 2019 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dra. Alice Armini, M.Hum.	Ketua Penguji		<u>08-01-2020</u>
Herman, S.Pd., M.Pd.	Sekretaris		<u>06-01-2020</u>
Dr. Yeni Artanti, M.Hum	Penguji Utama		<u>14-01-2020</u>

Yogyakarta, 14 Januari 2020
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Sri Harti Widyastuti, M.Hum.
NIP. 196710081988032001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Nur Faizah

NIM : 15204241029

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil dari pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Yogyakarta, 5 Desember 2019



Nur Faizah

MOTTO

savoir, penser, rêver. tout est là. – Victor Hugo

PERSEMBAHAN

*Untuk,
Diriku*

*Terima kasih. Teruslah berbuat baik kepada apapun,
siapapun, kapanpun dan bagaimanapun, meskipun kamu selalu
gagal.*

*dariku
Nur Faizah*

KATA PENGANTAR

Puji syukur hadirat Tuhan yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya, Tugas Akhir Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni di Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Saya mengucapkan terimakasih kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY, serta Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam penyelesaian skripsi. Rasa hormat, terimakasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada dosen pembimbing skripsi, yaitu Dra. Alice Armini, M. Hum. Beliau dengan sabar membimbing dan memberikan motivasi di sela-sela kesibukannya. Ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada keluarga, teman-teman, dan handai taulan yang telah memberikan dukungan moral, bantuan, dan motivasi sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu diharapkan adanya kritik dan saran yang membangun. Skripsi yang berjudul “Analisis Struktural Semiotik Roman *L'élégance du Hérisson*” ini, diharapkan dapat berguna bagi pembaca.

Yogyakarta, 5 Desember 2019

Penulis

Nur Faizah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
EXTRAIT.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Roman sebagai Karya Sastra	10
B. Struktural dalam Roman.....	11
1. Alur.....	11
2. Penokohan.....	18
3. Latar.....	19
4. Tema	20
C. Keterkaitan Antarunsur Roman.....	21
D. Semiotik dalam Karya Sastra	22
1. Ikon.....	23
2. Indeks.....	24
3. Simbol.....	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
A. Subjek dan Objek Penelitian	28
B. Prosedur Penelitian.....	28
1. Pengadaan Data	28
2. Inferensi	30
3. Analisis Data.....	30
C. Validitas dan Reliabilitas.....	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	32
A. Analisis Unsur-unsur Intrinsik	32
1. Alur.....	32

2. Penokohan.....	42
3. Latar.....	55
4. Tema	61
B. Keterkaitan antarunsur Intrinsik	62
C. Analisis Semiotik	64
1. Ikon.....	65
2. Indeks.....	68
3. Simbol.....	73
BAB V PENUTUP.....	77
A. Kesimpulan.....	77
1. Wujud Unsur-Unsur Intrinsik berupa Alur, Penokohan, Latar dan Tema dalam Roman <i>L'élégance du Hérisson</i> karya Muriel Barbery	77
2. Wujud Keterkaitan antarunsur Intrinsik Roman <i>L'élégance du Hérisson</i> karya Muriel Barbery.....	78
3. Wujud Hubungan Tanda dan Acuannya berupa Ikon, Indeks, Simbol, dan Makna yang Terkandung dalam Roman <i>L'élégance du Hérisson</i> karya Muriel Barbery.....	79
B. Implikasi	81
C. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN.....	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema Aktan.....	15
Gambar 2. Skema Aktan Roman <i>L'élégance du Hérisson</i> Karya Muriel Barberry.....	41
Gambar 3. Sampul roman <i>L'élégance du Hérisson</i>	65

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tahapan Alur	14
Tabel 2. Tahapan Alur Roman <i>L'égance du Hérisson</i> karya Muriel Baberry	35

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. <i>Résumé</i>	86
Lampiran 2. Sekuen	98

**ANALISIS STRUKTURAL SEMIOTIK ROMAN *L'ÉLÉGANCE DU
HÉRISSON* KARYA MURIEL BARBERY**

**Oleh :
Nur Faizah
15204241029**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) unsur-unsur intrinsik, (2) keterkaitan antarunsur intrinsik, dan (3) keterkaitan tanda dengan acuannya dalam roman *L'Élégance du Hérisson* karya Muriel Barbéry.

Subjek penelitian ini adalah roman *L'Élégance du Hérisson* karya Muriel Barbéry. Objek penelitian ini adalah (1) wujud unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema, (2) hubungan antarunsur intrinsik roman, dan (3) wujud hubungan tanda dan acuannya berupa ikon, indeks dan simbol. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dengan teknik analisis konten.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa roman *L'Élégance du Hérisson* karya Muriel Barbéry diakhiri cerita tragis dengan harapan. Tokoh utama roman ini adalah Renée Michel wanita miskin yang bekerja sebagai penjaga gedung apartemen, tokoh-tokoh tambahannya ada Paloma Josse dan Kakuro Ozu. Latar tempat cerita ini terjadi di sebuah apartemen Jl. Grenelle nomor 7 di Paris, latarkan waktu cerita terjadi awal abad ke-21, dan menggambarkan suasana kehidupan penjaga gedung apartemen yang berdampingan dengan para penghuni apartemen yang kaya. Tema mayor dalam cerita ini adalah perjuangan seorang janda penjaga gedung, sedangkan tema minornya berupa persahabatan dan kegelisahan. Hubungan antarunsur intrinsik dalam roman ini menggerakkan peristiwa-peristiwa yang terjadi secara runtut sehingga berpengaruh terhadap para tokoh dan lingkungan terjadinya cerita, khususnya tokoh Renée yang kemiskinannya diakibatkan oleh terjadinya Perang Dunia ke-2 dan menganggap semua orang kaya selalu merendahkan orang miskin. Terdapat wujud hubungan tanda dan acuannya dalam roman ini, yaitu ikon topologis berupa sampul roman, ikon diagramatik berupa ketertarikan Kakuro Ozu terhadap Renée, ikon metaforis berupa beberapa kalimat yang membandingkan bentuk tubuh dengan suatu benda, *l'indice trace* berupa latar tempat dan nama-nama tokoh, *l'indice empreinte* berupa perasaan yang dialami para tokoh, *l'indice indication* berupa pikiran Renée tentang orang kaya, *symbole emblème* berupa warna sampul roman, *symbole allégorie* berupa kata *sainte-nitouche* dan SAMU, dan *symbole échèse* berupa stereotip tokoh Renée.

Kata kunci : strukturalisme, semiotik, Perang Dunia, *L'Élégance du Hérisson*

L'ANALYSE STRUCTURALE SÉMIOLOGIQUE DU ROMAN L'ÉLÉGANCE DU HÉRISSEMENT DE MURIEL BARBERY

**Par :
Nur Faizah
15204241029**

EXTRAIT

Cette étude vise à (1) décrire les éléments intrinsèques, (2) décrire la relation entre les éléments intrinsèques, et (3) décrire le lien du signe avec sa référence dans le roman "L'Élégance du Hérissement" de Muriel Barbary.

Le sujet de cette recherche porte sur le roman intitulé "L'Élégance du Hérissement de Muriel Barbary". Les objets de cette étude sont (1) la forme des éléments intrinsèques sous la forme de l'intrigue, le personnage, le lieu et le thème, (2) la relation entre les éléments intrinsèques romains, et (3) la forme du signe et la relation de référence sous la forme d'icône, d'indice et de symbole. La méthode utilisée dans cette recherche est une approche descriptive-qualitative de la technique d'analyse de contenu.

Les résultats de cette étude montrent que le roman de Muriel Barbary, L'élégance du Hérissement, raconte une histoire se termine avec le fin tragique mais espoir. Le personnage principal de cette romance est Renée Michel, une pauvre femme qui travaille comme concierge d'un appartement, tandis que d'autres personnages telles que Paloma Josse et Kakuro Ozu. Le lieu de cette histoire est dans l'appartement de 7 rue Grenelle à Paris, situé au début du 21e siècle, et illustre la vie des concierges à côté des riches fortunés. Le thème principal de cette histoire est la lutte d'une veuve concierge, tandis que le thème mineur est l'amitié et l'anxiété. La relation entre les éléments intrinsèques de cette romance déplace les événements qui se produisent de manière cohérente afin qu'elle influence les personnages et l'environnement de l'histoire, en particulier la figure de Renée dont la pauvreté est causée par la Seconde Guerre Mondiale et considère que tous les riches doivent toujours mépriser les pauvres. Il y a une manifestation de la relation entre le signe et sa référence dans ce roman, à savoir l'icône image est couvertures roman, l'icône diagramme est de l'intérêt de Kakuro Ozu à Renée, les icônes métaphores sont la forme de quelques phrases comparant la forme du corps à un objet, les indices trace sont les lieux et noms des personnages, les indices empreintes sont le sentiments des personnages, les indices indications sont les réflexions de Renée sur les riches, les symboles emblèmes sont les couleurs de couvertures roman, les symboles allégories sont les mots sainte-nitouche et SAMU, et le symbole échèse est le stéréotype de Renée.

Mots-clés: structuralisme, sémiotique, Second Guerre Mondiale, L'Élégance du Hérissement

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan karya yang bersifat estetik dengan menggunakan bahasa yang indah dan imajinatif sesuai dengan zamannya. Setiap karya sastra mempunyai ciri khas yang berbeda antara satu dengan yang lain, sesuai dengan pengarang dari sebuah karya sastra itu sendiri. Jabrohim (2015: 14) menjelaskan bahwa sastra adalah bentuk kegiatan manusia yang menggunakan bahasa sebagai bahan pembuatnya. Oleh sebab itu, maka sastra dapat disimpulkan sebagai karya yang bersifat estetik dengan bahasa sebagai media untuk menyampaikan cerita.

Bahasa adalah sistem tanda yang digunakan untuk berkomunikasi, mengidentifikasi dan mewujudkan ide, sehingga bahasa dalam sastra digunakan sebagai sarana komunikasi, yaitu menyampaikan informasi kepada pembaca. Jabrohim (2015: 89) mengatakan, tanpa memperhatikan sistem tanda-tanda, konvensi tanda, dan makna tanda, karya sastra tidak akan dimengerti maknanya secara optimal. Melalui petanda itulah, pembaca dalam kesadarannya memperoleh makna yang terkandung dalam karya sastra.

Ada tiga jenis karya sastra yaitu prosa, puisi, dan drama. Kajian sastra yang dilakukan dalam penelitian ini akan menggunakan roman yang merupakan salah satu jenis prosa yang terdiri dari unsur-unsur yang saling berkaitan satu sama lain, dan menghasilkan kesatuan makna yang utuh. Cara untuk menelaah roman ialah dengan mengkaji secara mendalam terhadap teks dan berbagai unsur yang membentuknya. Unsur-unsur yang membentuk sastra tersebut yaitu berupa unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Roman yang dipilih sebagai objek adalah roman kedua karya Muriel Barbery berjudul *L'élégance du Hérisson*. Muriel Babery lahir di Casablanca, Maroko pada tahun 1969. Pada tahun 2000, ia menulis dan menerbitkan buku pertamanya yang berjudul *Une Gourmandise*, yang terjual 200.000 kopi dan mendapatkan penghargaan dari Bacchus-BSn Prix. Roman tersebut telah diterjemahkan ke dalam 12 bahasa.

Kemudian pada tahun 2006, Muriel Babery kembali menuliskan dan menerbitkan buku keduanya yang berjudul *L'élégance du Hérisson*, yang terjual hingga satu juta kopi. Melalui karya keduanya ini, ia memperoleh penghargaan *Le Prix de Librairies*, *Le Prix de Bibliothèques*, *Le Prix George Brassens* dan *Le Prix Rotary International*. Keberhasilan itu membuat roman tersebut diadaptasi dalam sebuah layar lebar berjudul *The Hedgehog* pada tahun 2008.

Roman karya Muriel Barbery ini, menceritakan Renée yang merupakan seorang penjaga gedung apartemen mewah di Paris. Menurut penghuni apartemen, ia jujur, dapat diandalkan, meskipun tampak kurang berpendidikan. Renée yang berpenampilan seperti penjaga apartemen pada umumnya, ternyata ia menyimpan beberapa rahasia dalam dirinya, yaitu pintar serta menyukai seni dan budaya. Renée merasa bahwa orang lain tidak akan menganggap dirinya mampu menyetarakan kemampuannya dengan orang lain karena Rénee miskin dan tidak berpendidikan.

Selain itu, tinggalah seorang gadis kecil berusia 12 tahun bernama Paloma Josse yang tinggal beberapa lantai di atas kamar Renée. Paloma Josse berusaha menghindari masa depannya yang telah tertebak dalam benaknya dan sedang merencanakan untuk bunuh diri saat ia berusia 13 tahun nanti. Sampai akhirnya

datanglah Kakuro Ozu seorang pendatang asal Jepang, yang menjadi penghuni baru apartemen nomor 7 jalan Grenelle, serta mampu menjadi teman yang baik dalam memahami Renée dan Paloma dengan kepribadiannya yang ramah kepada semua orang.

Selain cerita yang menarik, pada roman ini terdapat sampul roman yang terus berganti pada setiap edisi penerbitan. Sampul roman edisi pertama hanya terdapat tulisan judul roman yaitu *L'élégance du Hérisson*, sedangkan sampul edisi kedua yang juga digunakan sebagai penelitian ini adalah sampul buku dengan gambar bunga kamelia berwarna perpaduan merah dan merah muda dengan tulisan judul roman. Terakhir, sampul roman edisi ketiga terdapat gambar kucing yang duduk di atas buku-buku yang tertata dengan lemari buku di belakangnya.

Roman ini juga terdapat judul-judul cerita yang berbeda-beda. Setiap judul mengarah kepada pemikiran tokoh yaitu Renée dan Paloma yang menceritakan kehidupan masing-masing tokoh. Ada beberapa judul yang menunjukkan bahwa tokoh dalam cerita memahami beberapa teori filsafat sosiologi sehingga konflik dalam kehidupan sehari-hari menjadi hal utama pada beberapa cerita.

Beberapa teori filsafat sosiologi yang disampaikan dalam roman ini adalah tujuan dari penulis untuk menjadikan roman ini sebagai salah satu media pembelajaran yang digunakan di sekolah Prancis, karena latar belakang dari penulis adalah seorang guru filsafat di Prancis. Terinspirasi dari seorang penjaga gedung di Paris, Muriel Barbery menulis roman *L'élégance du Hérisson* ini dengan melihat sesuatu yang terjadi pada penjaga gedung tersebut. Muriel Barbery mencoba mengaitkan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dengan teori-teori

filsafat, karena menurutnya karya sastra bisa membantu seseorang untuk memahami suatu konsep. Oleh karena itu, hal ini dapat mencerminkan pandangan dunia pengarang melalui roman ini.

Penulis menuangkan pemikirannya tersebut dalam narasi cerita yang berbeda dengan roman pada umumnya, yaitu dengan menceritakan dari dua sudut pandang tokoh. Roman ini semakin terlihat berbeda karena cerita ini berselang-seling antara satu tokoh dengan tokoh lain dengan salah satu tokohnya yang bernama Paloma, menceritakannya dalam beberapa catatan harian. Selain itu, roman ini terdapat lima bab dengan total 86 sub bab.

Kondisi sosial masyarakat yang tercermin dalam roman ini juga memperlihatkan kejenjangan sosial antara kaum proletar dengan kaum borjuis. Tokoh utama yang bekerja sebagai penjaga gedung dan tinggal diantara masyarakat kelas sosial atas, membuatnya merasa terhalangi oleh perbedaan status sosial. Selain itu, roman ini juga menceritakan perlakuan kurang adil masyarakat yang kaya kepada miskin.

Sehingga dalam roman ini, tokoh utama, yaitu Renée mengkritik beberapa perlakuan orang kaya kepada dirinya. Renée merasa dirinya kurang dihargai karena kemiskinan. Kritik Renée ini juga didukung dengan pengetahuannya mengenai teori Marx yang menentang adanya perbedaan kelas sosial dalam masyarakat. Keterkaitan posisi tokoh Renée dengan teori Marx, menjadikan cerita dalam roman ini seperti mengkritik beberapa pihak atau masyarakat borjuis yang menekan kaum proletar untuk mendapat kekuasaan.

Berdasarkan beberapa judul, kata-kata, kalimat dan beberapa masalah yang ditemukan dalam roman ini terkadang sulit untuk dipahami maknanya. Oleh karena itu, metode yang digunakan untuk mengetahui makna roman ini adalah analisis struktural agar dapat memahami makna-makna yang terkandung berdasarkan asal, tingkatan dan urutan, melalui unsur-unsur yang membentuk roman. Hal tersebut dilakukan untuk mengungkapkan isi cerita dengan terstruktur berdasarkan asal, tingkatan, dan urutan dalam roman.

Penelitian ini akan menggunakan analisis struktural untuk mengungkapkan pesan yang terkandung dalam roman tersebut, yang mengacu pada tanda-tanda hubungan antarunsur intrinsik berupa penokohan, latar, tema, dan alur. Nurgiyantoro (2013: 60), pada dasarnya analisis struktural bertujuan untuk memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra, yang secara bersama menghasilkan sebuah keutuhan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka, roman ini dianalisis menggunakan pendekatan strukturalisme yang memandang karya sastra sebagai sebuah struktur yang otonom.

Analisis struktural tersebut digunakan untuk membantu peneliti memperoleh dan memahami makna dalam roman, karena analisis ini digunakan sebagai dasar untuk membedah roman yang akan diteliti. Selain menganalisis menggunakan teori struktural berupa unsur-unsur intrinsik roman seperti alur, penokohan, latar dan tema, keterkaitan antarunsur intrinsik roman diperlukan untuk mempertajam penelitian ini agar menjadi dasar yang kuat untuk membedah suatu roman.

Proses analisis struktural tersebut akan memunculkan berbagai makna dalam roman. Beberapa makna yang muncul mudah dipahami, tetapi beberapa makna lainnya harus dianalisis secara mendalam untuk mendapatkan makna yang utuh dan mendalam. Oleh karena itu, setelah menganalisis struktural, langkah selanjutnya untuk memperoleh makna secara utuh, yaitu dengan analisis semiotik untuk memahami maksud dan tujuan penulis karya sastra. Pendekatan semiotik digunakan untuk memahami makna yang tersirat maupun tersurat dengan lebih mendalam, menggunakan tanda-tanda yang muncul dalam karya sastra. Berger (1984: 1) mengatakan, tanda adalah sesuatu yang terdiri dari dimensi yang berbeda pada sebuah karya sastra, dengan acuan tertentu yang dipakai untuk mengartikan sesuatu hal.

Tanda dapat disimpulkan sebagai salah satu faktor pendukung yang dapat memunculkan suatu makna. Mengacu pada teori semiotik Pierce yang menganalisis tanda-tanda dengan acuan objeknya yang berupa simbol, indeks, dan ikon. Pierce mengatakan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan kausal dengan tanda-tanda tersebut. Ia menggunakan istilah ikon untuk kesamaannya, indeks untuk hubungan kausalnya dan simbol untuk asosiasi konvensionalnya (Berger, 1984: 16).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Perbedaan makna sampul buku pada setiap edisi roman *L'élégance du Hérisson* karya Muriel Barbery.

2. Pandangan dunia pengarang dalam roman *L'élégance du Hérisson* karya Muriel Barbery.
3. Bentuk narasi cerita dalam roman *L'élégance du Hérisson* karya Muriel Barbery.
4. Kondisi masyarakat yang tercermin dalam roman *L'élégance du Hérisson* karya Muriel Barbery.
5. Kritik sosial dalam roman *L'élégance du Hérisson* karya Muriel Barbery.
6. Wujud unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar dan tema dalam roman *L'élégance du Hérisson* karya Muriel Barbery.
7. Hubungan antarunsur intrinsik alur, penokohan, latar dan tema dalam roman *L'élégance du Hérisson* karya Muriel Barbery.
8. Makna yang terkandung dalam cerita roman *L'élégance du Hérisson* karya Muriel Barbery.
9. Wujud keterkaitan acuan objek dengan tanda berupa simbol, ikon, dan indeks dalam roman *L'élégance du Hérisson* karya Muriel Barbery.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, penelitian ini akan difokuskan pada.

1. Wujud unsur-unsur intrinsik dan keterkaitan antarunsur berupa alur, penokohan, latar dan tema dalam roman *L'élégance du Hérisson* karya Muriel Barbery.
2. Wujud keterkaitan acuan objek dengan tanda berupa simbol, ikon, dan indeks dalam roman *L'élégance du Hérisson* karya Muriel Barbery.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang sudah diidentifikasi dan dibatasi, maka dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud unsur-unsur intrinsik dan keterkaitan antarunsur berupa alur, penokohan, latar dan tema dalam roman *L'élégance du Hérisson* karya Muriel Barbery?
2. Bagaimana wujud keterkaitan acuan objek dengan tanda berupa simbol, ikon, dan indeks dalam roman *L'élégance du Hérisson* karya Muriel Barbery?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik dan keterkaitan antarunsur berupa alur, penokohan, latar dan tema dalam roman *L'élégance du Hérisson* karya Muriel Barbery.
2. Mendeskripsikan keterkaitan acuan objek dengan tanda berupa simbol, ikon, dan indeks dalam sastra *L'élégance du Hérisson* karya Muriel Barbery.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai acuan teori pembaca terutama mahasiswa Pendidikan Bahasa Prancis untuk melakukan penelitian dengan teori Struktural-Semiotik sastra.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu mendorong pembaca khususnya mahasiswa bahasa Prancis untuk mengapresiasi karya sastra Prancis.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pengajaran analisis sastra khususnya mengenai analisis struktural-semiotik roman untuk mata kuliah analisis sastra.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Roman sebagai Karya Sastra

Wellek dan Warren (2014: 3) mengatakan bahwa sastra adalah produk karya tulis yang kreatif dan sebuah karya seni. Karya sastra dibuat oleh pengarang sebagai bentuk penyampaian ide-ide, imajinasi, gagasan, perasaan yang dirasakan pengarang. Sebagai salah satu media yang tepat untuk mengungkap cerita kehidupan sehari-hari, biasanya seorang pengarang memilih membuat karya sastra berjenis prosa. Prosa memiliki beberapa macam jenis, seperti roman, novel dan cerpen. Penelitian ini menggunakan roman sebagai karya sastra yang akan diteliti.

Van Leeuwen (via Nurgiyantoro, 2015: 18) menjelaskan, roman merupakan cerita prosa yang melukiskan pengalaman-pengalaman seseorang dan berkaitan langsung dengan orang-orang yang terlibat dalam suatu keadaan. Penjelasan tersebut mengungkapkan bahwa roman memiliki cerita yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari seorang pengarang. Isi cerita dalam sebuah roman mudah diterima pembaca karena peristiwa yang terjadi mempunyai kemiripan di dunia nyata.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa roman merupakan karya fiksi dari imajinasi pengarang yang menggambarkan kondisi sosial budaya, dan pandangan hidup dengan menampilkan konflik-konflik beserta tokohnya. Roman menyajikan cerita yang membawa pembacanya larut dalam keadaan suasana cerita, memberi hiburan dan kesenangan saat membacanya. Hal tersebut juga dipengaruhi dengan adanya unsur-unsur yang membangun cerita tersebut.

B. Struktural dalam Roman

Setiap karya sastra memiliki unsur-unsur yang membangun cerita tersebut. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain sehingga membentuk suatu susunan yang sifatnya dapat berubah-ubah dalam suatu teks. Menurut Schmitt dan Viala (1982: 21) *le mot structure désigne toute organisation d'éléments agencés entre eux, Les structures d'un texte sont nombreuses, de rang et de nature divers*. Hal ini menjelaskan bahwa kata “struktur” merupakan unsur-unsur yang saling terkait. Struktur yang terdapat pada karya sastra memiliki asal, tingkatan, dan urutan yang berbeda-beda.

Karya sastra memiliki beberapa unsur yang membangun cerita dalam karya sastra itu sendiri. Ada dua jenis unsur dalam karya sastra, yaitu unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra, namun mempengaruhi sistem organisme teks sastra, sedangkan unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur pembangun karya sastra itu meliputi alur, tema, penokohan, dan latar.

1. Alur

Kenny (via Nurgiyantoro, 2015: 167) menyebutkan bahwa plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam suatu cerita yang tidak bersifat secara sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Artinya, rangkaian peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita selalu memiliki alasan sehingga peristiwa satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Selain itu, Luxemburg (via Fananie, 2010: 93) juga mengemukakan bahwa plot adalah konstruksi sebuah deretan peristiwa yang logis, saling berkaitan dan diakibatkan oleh para pelaku secara kronologis. Berdasarkan penjelasan dari kedua

tokoh tersebut dapat disimpulkan, bahwa alur atau plot adalah rangkaian dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita dan saling berkaitan.

Schmitt dan Viala (1982: 62) juga menjelaskan mengenai alur/plot sebagai berikut.

L'ensemble des faits relatés dans un récit constitue son action. Cette action comprend : des actes (les agissement des divers participant) ; des états (qui affectent ces participants) ; des situations (dans lesquelles ils se trouvent, qui concernent les rapports qu'ils ont entre eux) ; des événements (naturels ou sociaux qui surviennent indépendamment de la volonté des participants). L'action de récit se construit selon les rapports et transformations de ces quatre éléments.

Semua kejadian atau peristiwa dalam cerita yang saling berhubungan yang disebut dengan alur. Peristiwa dalam alur meliputi : perilaku (perilaku atau tindakan para tokoh); keadaan (keadaan yang mempengaruhi para tokoh); situasi (situasi yang berkaitan dengan latar belakang masing-masing tokoh); peristiwa (peristiwa yang terjadi karena tokoh itu sendiri). Maka, alur dalam sebuah cerita akan terbentuk apabila ada keempat elemen tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peristiwa yang terjadi dalam cerita berkaitan dengan para tokoh yang menghadapi suatu masalah sehingga peristiwa tersebut dapat terbentuk. Menemukan alur pada karya sastra bukan persoalan yang mudah, karena pada setiap cerita yang ditampilkan tidak selalu membentuk sebuah alur cerita. Oleh sebab itu, perlu adanya sekuen atau satuan cerita untuk membantu menyusun alur dalam karya sastra. Seperti yang dikemukakan oleh Schmitt dan Viala (1982: 63) *une séquence est, d'une façon générale, un segment de texte qui forme un tout cohérent autour d'un même centre d'intérêt*. Sekuen secara umum merupakan bagian dari teks yang membentuk sebuah hubungan keterkaitan dalam satu titik perhatian. Schmitt dan Viala (1982: 27) menambahkan mengenai tahapan dalam membuat sekuen perlu memperhatikan kriteria-kriterianya, seperti (1) sekuen berfokus pada satu titik perhatian yang sama

(fokalisasi) dan objek yang diamati haruslah objek tunggal yang mempunyai kesamaan, baik peristiwa, tokoh, gagasan, dan bidang pemikiran yang sama, (2) sekuen harus membentuk satu koherensi waktu dan ruang, seperti berada di ruang dan waktu yang sama, atau menyatukan beberapa tempat dan momen dalam satu periode.

Secara kronologis alur dapat dikembangkan dengan tahap-tahap tertentu. Pembedaan tahap-tahap dalam alur digunakan untuk menemukan situasi yang berkembang dalam sebuah cerita. Besson (1987: 118) berpendapat mengenai tahap-tahap pengembangan alur secara kronologis, sebagai berikut.

a. Tahap penyituasian (*la situation initiale*)

Tahap pembuka dengan memberi informasi-informasi awal. Biasanya pada tahap penyituasian ini menjelaskan mengenai gambaran dan situasi tokoh dan latar cerita. Tahapan ini akan menjadi dasar untuk cerita yang selanjutnya.

b. Tahap pemunculan konflik (*l'action se déclenche*)

Tahap ini adalah tahap munculnya konflik. Masalah-masalah mulai bermunculan pada tahap ini. Setelah masalah tersebut muncul, maka akan menimbulkan konflik yang akan berkembang pada cerita tahap-tahap selanjutnya.

c. Tahap peningkatan konflik (*l'action se développe*)

Munculnya konflik pada tahap sebelumnya akan semakin berkembang pada tahap ini. Konflik pada tahap ini ditandai dengan masalah-masalah yang semakin rumit, mencekam, bertentangan, dan berbenturan. Biasanya pada tahap ini konflik yang terjadi semakin mengarah pada klimaks.

d. Tahap anti klimaks (*l'action se dénoue*)

Konflik yang telah terjadi akan berada pada titik tertinggi, kemudian akan memunculkan penyelesaian masalah. Hal ini ditandai dengan adanya solusi-solusi yang muncul untuk menyelesaikan masalah yang terjadi. Tahap ini menggambarkan situasi yang semakin menurun karena pemecahan masalah.

e. Tahap penyelesaian (*la situation finale*)

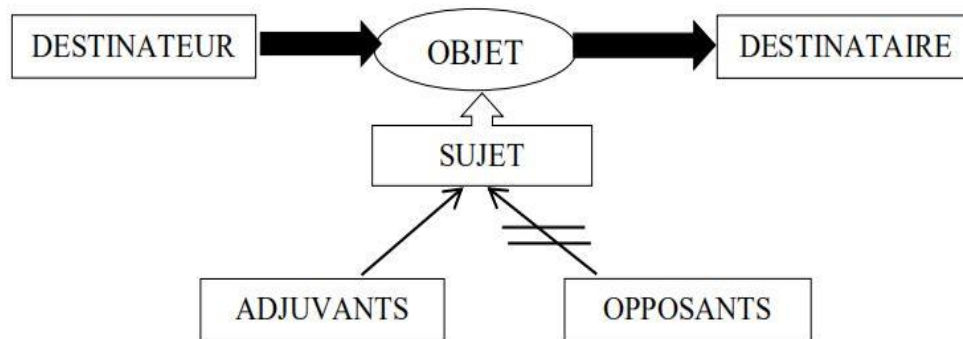
Tahap penyelesaian ditandai dengan tokoh telah yang menyelesaikan masalah-masalahnya, kemudian memberikan gambaran informasi-informasi yang menjelaskan bahwa telah melewatinya pada akhir cerita. Cerita yang disajikan menjelaskan kehidupan selanjutnya dari para tokoh setelah terjadinya pertentangan dan konflik yang terjadi. Tahap ini akan menunjukkan akhir cerita setelah terjadi peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh dalam cerita.

Kemudian Robert Besson menggambarkan skema tahapan penceritaan, sebagai berikut.

Tabel 1 : Tahapan Alur

<i>Situation initiale</i>	<i>Action proprement dite</i>			<i>Situation finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>L'action se déclenche</i>	<i>L'action se développe</i>	<i>L'action se dénoue</i>	

Untuk menggambarkan sebuah alur cerita diperlukan analisis dengan unsur-unsur dan keterkaitan antarunsur penggerakannya. Unsur-unsur penggerak itu akan memunculkan alur cerita. Seperti dikemukakan oleh Schmitt dan Viala (1982: 74) skema unsur-unsur penggerakannya sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Aktan

Keterangan gambar:

- 1) *Destinateur* adalah seseorang atau sesuatu yang menjadi penggerak cerita yang memberi atau sebagai sumber ide dan informasi.
- 2) *Destinataire* adalah seseorang atau sesuatu yang mendapatkan dan menerima *l'objet* dari tindakan *le sujet*.
- 3) *Sujet* merupakan seseorang yang menginginkan atau mengharapkan *objet*.
- 4) *Objet* merupakan seseorang atau sesuatu yang menginginkan atau diharapkan *sujet*.
- 5) *Adjuvants* (penolong), seseorang atau sesuatu yang membantu atau menolong *sujet* mendapatkan *objet*.
- 6) *Opposant* (penentang), seseorang atau sesuatu yang menghalangi atau menentang *sujet* mendapatkan *objet*.

Berdasarkan keterangan gambar tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *le destinatuer* merupakan penggerak cerita yang menugaskan *le sujet* mendapatkan *l'objet*, kemudian diberikan kepada *le destinataire* yang perannya sebagai penerima *l'objet*. Dalam perjalanannya mendapatkan *l'objet* akan dibantu oleh *l'adjuvant* dan dihalangi atau dihambat oleh *l'opposant*.

Pada akhir cerita Peyroutet (2001: 8) mengkategorikannya menjadi 7 tipe yaitu sebagai berikut.

- a) *Fin retour à la situation de départ*, cerita yang berakhir kembali ke tahap situasi awal.
- b) *Fin heureuse, c'est la solution de beaucoup de contes ou de romans populaire*. Cerita yang berakhir bahagia yang biasanya digunakan pada roman-roman yang populer.
- c) *Fin comique, cas des histoires drôles*, cerita yang berakhir jenaka/lucu.
- d) *Fin tragique sans espoir, le héros et vaincu, ou mort, et ce ne sont pas forcément les être généreux qui gagnent*. Akhir cerita disajikan dengan tragis tanpa adanya harapan.
- e) *Fin tragique mais espoir*, berbeda dengan akhir cerita yang sebelumnya. Akhir cerita pada jenis ini diakhiri dengan kisah yang tragis tetapi adanya harapan.
- f) *Suite possible, on suggère que la vie ne s'arrête pas*. Akhir cerita yang mungkin akan berlanjut pada kisahnya, seperti bersambun atau berseri, dan disarankan agar hidup tidak berhenti.
- g) *Fin réflexive, comme dans les fables, le narrateur tire la morale, la leçon, la philosophie de l'histoire*. Pada akhir cerita biasanya narator akan mengakhiri dengan cerita, seperti dalam dongeng, narator menarik pesan moral, pelajaran, dan filosofi cerita.

Cerita dalam karya sastra menurut Peyroutet (2001: 12) dapat digolongkan menurut tujuan penulisan, waktu dan tempat terjadinya peristiwa, psikologi, dan tujuan para tokoh, antara lain sebagai berikut.

- a) *Le récit réaliste, le narrateur recherche le maximum d'objectivité dans la peinture du réel.* Artinya, jenis cerita ini melukiskan kejadian nyata. Informasi mengenai waktu, tempat, dan lingkungan sosial terjadinya peristiwa tersebut harus disampaikan oleh pengarang.
- b) *Le récit historique, le narrateur entend faire revivre une époque révolue et une ou plusieurs ligne historique.* Cerita sejarah, yang bermaksud untuk menghidupkan kembali era lampau dan satu atau lebih dari runtutan sejarah.
- c) *Le récit d'aventures, le narrateur présentes des situations et des actions inattendues ou extraordinaire qui, généralement, se passent, dans un pays lointain et insolite qu'explore un héros risques, bravoure, générosité sont de rigueur.* Cerita yang disampaikan pada jenis ini adalah menggambarkan hal-hal atau aksi yang tak terduga.
- d) *Le récit policier, le héros, un policier ou un detective, doit mener un enquête à partir d'un faite énigmatique, d'un vol, d'un meurtre.* Cerita yang diungkapkan pada jenis ini adalah pengungkapan atau pemecahan kasus oleh detektif, polisi, dan pahlawan.
- e) *Le récit fantastique, le narrateur introduit des faits étranges et troublants contraires aux normes de notre univers et à notre raison.* Cerita ini mengungkap sesuatu yang bersifat khayalan dengan menyajikan cerita yang tidak masuk akal, aneh dan di luar batas normal.
- f) *Le récit science-fiction, le narrateur se fonde sur les avancées scientifiques et technologiques pour extrapoler et imaginer de nouveaux univers soumis à des*

lois étranges et déconcertantes. Cerita jenis ini mengisahkan tentang teknologi dan kemajuan ilmu pengetahuan.

2. Penokohan

Fananie (2002: 86) menjelaskan bahwa tokoh tidak hanya berfungsi untuk memainkan cerita, tetapi juga berperan untuk menyampaikan ide, motif, plot, dan tema. Tokoh atau penokohan merupakan unsur karya sastra yang berperan menggerakkan peristiwa-peristiwa dalam cerita, menimbulkan konflik, dan menghubungkan cerita. Pengertian lebih rinci tentang tokoh oleh Schmitt dan Viala (1982: 69), sebagai berikut “*Les participants de l'action sont ordinairement les personnages du récit. Il s'agit très souvent d'humains ; mais une chose, une animal ou une entité (la Justice, la Mort, etc.) peuvent être personnifiés et considérés alors comme des personnages*”, yang artinya tokoh adalah pelaku dalam cerita. Tokoh biasanya diperankan oleh manusia. Namun, sesuatu yang berwujud seperti benda, binatang, atau sebuah entitas (keadilan, kematian, dan lain-lain) juga bisa dianggap sebagai tokoh.

Schmitt dan Viala (1982: 70-71) juga menjelaskan mengenai karakteristik tokoh dalam karya sastra.

a. *Le portrait*

Tokoh yang digambarkan secara fisik, moral, sosial dan semuanya membangun *le potrait du personnages*.

b. *Les personnages en actes*

Tokoh yang digambarkan secara tidak langsung melalui identifikasi karakter yang dilakukan, dikatakan, dan dirasakan oleh tokoh yang bersangkutan.

Nurgiyantoro (2013: 258-259) mengatakan bahwa berdasarkan perbedaan sudut pandang, peran, fungsi, dan tinjauan tertentu, seorang tokoh dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis, (1) tokoh utama (*central character*) merupakan tokoh yang diutamakan penceritaannya, dalam cerita yang bersangkutan, tokoh ini sangat menentukan perkembangan plot atau alur secara keseluruhan; (2) tokoh tambahan (*peripheral character*) adalah tokoh yang biasanya diabaikan dan atau kurang mendapat perhatian.

3. Latar

Latar merupakan situasi peristiwa berlangsung yang berkaitan dengan gambaran tradisi, karakter, perilaku sosial dan pandangan masyarakat pada waktu cerita itu ditulis (Fananie, 2002: 98). Melalui penjelasan tersebut dapat disimpulkan jika latar merupakan gambaran kondisi tempat, lingkungan sosial, tradisi dan pandangan masyarakat yang mempengaruhi sebuah cerita. Abrams (via Nurgiyantoro, 2013: 302) juga berpendapat bahwa, latar atau *setting* adalah landasan tumpu, yang menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar dibedakan menjadi menjadi tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

a. Latar tempat

Peyroutet (2001: 6) menjelaskan, *les lieux sont dans quel pays, quelle ville, quell village. On peut décrire un ensemble ou, au contraire, insister sur un élément du décor, arbre, rue, objet que contemple un personnage. Quand le lieu est exotique ou imaginaire, le dépaysement charge lecteur et le pousse à en savoir plus.* Artinya,

latar tempat menggambarkan lokasi terjadinya peristiwa dalam cerita, yang berupa tempat-tempat eksotis seperti lautan dan gurun atau tempat lain yang memikat perhatian dan pengetahuan pembacanya. Hal ini menegaskan gambaran tempat terjadinya peristiwa yang terjadi dalam cerita.

b. Latar waktu

Peyroutet (2001: 6) menjelaskan bahwa *les temps sont donner des precisions sur l'époque, l'année, le mois, etc. Le recit historique accroche un lecteur par le dépaysement poreal qu'il apporte, le passé mystérieux dont il annonce l'évocation*. Artinya, latar waktu adalah penjelasan mengenai masa, bulan, tahun terjadinya peristiwa yang diceritakan, termasuk lamanya proses penceritaan. Penjelasan tersebut berarti, latar waktu merupakan deskripsi kapan terjadinya peristiwa dalam cerita.

c. Latar sosial

Latar sosial melingkupi latar secara keseluruhan, artinya terhubung dengan unsur waktu dan tempat yang mencakup kehidupan sosial masyarakat dalam cerita tersebut. Nurgiantoro (2013: 322) memaparkan bahwa latar sosial berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah ataupun atas. Latar sosial ini sangat berkaitan dengan waktu, tempat, dan lingkungan dimana tokoh itu hidup dalam sebuah cerita.

4. Tema

Salah satu unsur karya sastra adalah tema yang merupakan unsur pembangun cerita, yang mengikat dan keberadaannya tersirat dalam sebuah cerita. Tema dalam sebuah cerita memang tidak disampaikan secara langsung, melainkan hanya menumpang secara eksplisit melalui cerita. Menurut Baldic (via

Nurgiyantoro, 2013: 115) tema adalah sebuah gagasan abstrak utama yang terdapat dalam sebuah karya sastra, atau yang secara berulang-ulang dimunculkan baik secara eksplisit maupun (yang banyak ditemukan) implisit lewat pengulangan motif.

Stanton (via Nurgiyantoro, 2013: 117) mengartikan tema sebagai makna sebuah cerita, yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan garis besar dari makna dalam sebuah cerita yang dikemas secara sederhana. Sedangkan, Fananie (2002: 84) mengatakan bahwa tema adalah ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi ciptaan karya sastra. Artinya, setiap karya sastra merupakan hasil dari pandangan hidup seorang pengarang yang mewakili kehidupan yang ia jalani.

Nurgiyantoro (2013: 133) mengungkapkan ada dua macam tema, yaitu (1) tema mayor atau pokok adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu; (2) tema minor atau tambahan artinya makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita. Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tema merupakan unsur yang tidak dapat ditemukan secara langsung dalam cerita. Oleh karena itu, pembaca harus memahami makna dari keseluruhan cerita, sehingga dapat menentukan tema dari karya sastra tersebut.

C. Keterkaitan Antarunsur Roman

Karya sastra yang baik haruslah memenuhi kriteria kepaduan atau *unity* yang artinya segala sesuatu yang diceritakan bersifat dan berfungsi mendukung tema utama (Nurgiyantoro, 2013: 17). Roman sebagai salah satu bentuk karya sastra

harus mengandung unsur instrinsik berupa tema, alur, penokohan, dan latar di dalamnya. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain dan tidak bisa berdiri sendiri.

Cerita yang terbentuk dengan berbagai macam peristiwa dan konflik yang berkembang akan memunculkan alur atau plot. Alur atau plot ini berhubungan dengan interaksi antartokoh dalam cerita sehingga konflik dan peristiwa yang terjadi semakin menarik perhatian. Pada umumnya konflik dan peristiwa yang terjadi antartokoh tersebut dilatarbelakangi tempat kejadian yang memicu aktivitas-aktivitas di dalam cerita.

Oleh karena itu latar akan mempengaruhi watak dan cara berpikir tokoh dalam cerita tersebut. Munculnya relasi latar dan tokoh akan menimbulkan kesatuan cerita yang utuh didukung dengan unsur pembentuk lain yang mengikat yaitu tema. Berdasarkan alur cerita, kejadian, dan konflik yang dialami oleh para tokoh, latar sebagai tempat cerita yang digambarkan merupakan tema yang dapat diketahui. Kesimpulan dari penjelasan di atas adalah seluruh unsur-unsur intrinsik karya sastra saling berkaitan. Membentuk sebuah kesatuan cerita yang utuh, keberadaan unsur-unsur ini tidak dapat berdiri sendiri atau dipisahkan karena karena kehadiran dari masing-masing unsur akan saling mendukung.

D. Semiotik dalam Karya Sastra

Charles S. Pierce yang juga merupakan salah satu tokoh yang mengemukakan semiotik sebagai ilmu tanda pada abad ke-19. Unsur-unsur struktur dalam karya sastra memiliki keterkaitan untuk menghasilkan makna dari sebuah

cerita. Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari konsep tentang tanda, maka karya sastra dapat dipahami maknanya dengan menganalisis tanda-tandanya.

Penelitian ini akan fokus pada teori tanda Peirce (1987: 140) yang mengungkapkan bahwa, terdapat tiga jenis tanda berdasarkan hubungan antara tanda dengan yang ditandakan, antara lain sebagai berikut.

1. Ikon

Peirce (1987: 140) menjelaskan bahwa *une icône est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote simplement en vertu des caractères qu'il possède, que cet objet existe réellement ou non*. Ikon adalah tanda yang mengarah pada objek yang secara sederhana menunjukkan karakter-karakter yang dimiliki oleh objek, baik objek yang benar-benar ada ataupun tidak. Ikon merupakan tanda yang terdapat kesamaan rupa sehingga dapat dikenali oleh para penggunanya.

Ada tiga jenis ikon menurut Peirce (1987: 149), diantaranya *l'icône image* (ikon topologis), *l'icône diagramme* (ikon diagramatik), dan *l'icône méthaphore* (ikon metafor).

a. *L'icône image* (ikon topologis)

Peirce (1987: 149) menjelaskan bahwa *les signes qui font partie des simples qualités*. Ikon topologis adalah tanda-tanda yang merupakan bagian dari kualitas sederhana. Artinya, ikon ini merupakan tanda yang menunjukkan kesamaan atau kemiripan suatu kesan dengan objek yang dimaksud, contohnya seperti peta.

b. *L'icône diagramme* (ikon diagramatik)

Pengertian dari Peirce (1987: 149) mengenai *les signes qui représentent les relations, principalement dyadiques ou considérés comme telles, des parties d'une chose par des relations analogues dans leur propres parties*. Ikon diagramatik

adalah tanda-tanda yang mewakili hubungan, menjelaskan hubungan diadik atau memperlakukan sama pada bagian-bagian suatu hubungan yang analogis dengan hal itu sendiri. Pada umumnya ikon ini berupa rumus matematika atau fisika, grafik, dll.

c. *L'icône méthaphore* (ikon metaforis)

Ikon metaforis merupakan tanda-tanda yang mengarah pada karakter dari sebuah *representamen* atau paralisme dari hal yang lain. Peirce (1987: 149) mengemukakan bahwa *l'icône méthaphore est celles qui représentent le caractère représentatif d'un representamen en représentant parallelisme dans quelques chose d'autre*. Ikon ini merupakan ikon yang menunjukkan hubungan berdasarkan kemiripan seperti senyuman seorang gadis yang semanis gula.

2. Indeks

Peirce (1987: 140) menjelaskan, *une indice est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote parce qu'il est réellement affecté par cet objet*. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa munculnya indeks karena adanya hubungan fenomenal dengan objeknya dengan memperhatikan sebab akibat dari suatu hal yang terjadi. Contohnya jika penduduk membuka lahan di hutan dengan cara membakarnya, maka akan terjadi kebakaran hutan. Indeks dari kalimat tersebut adalah kebakaran hutan.

Indeks dibedakan menjadi tiga (Marty: n.d), antara lain sebagai berikut.

a. *L'indice trace*

L'indice trace qui est un signe qui possède un ensemble de qualités que possède aussi son objet en vertu d'une connexion réelle avec celui-ci. Indeks ini

merupakan tanda yang mempunyai kemiripan objek berdasarkan hubungan nyata dengan objek yang terkait. Contohnya jejak cat pada mobil yang dihasilkan dari kontak dengan mobil lain saat mengalami kecelakaan.

b. L'indice empreinte

L'indice empreinte qui est un signe qui possède des dyades de qualités que possède aussi son objet en vertu d'une connexion réelle avec celui-ci. *L'indice empreinte* adalah tanda yang memiliki diadik-diadik kualitas yang juga memiliki objek berdasarkan hubungan nyata dengan objek tersebut. Indeks ini menjelaskan sesuatu yang mengacu pada perasaan dan perilaku tertentu. Seperti orang yang menangis menunjukkan bahwa dirinya sedang bersedih.

c. L'indice indication

L'indice indication qui est un signe qui possède des triades de qualités que possède aussi son objet en vertu d'une connexion réelle avec celui-ci. Indeks ini merupakan tanda yang mempunyai keterkaitan triadik dengan kualitas yang dimiliki objeknya berdasarkan hubungan riil dengan objek tersebut. Misalnya mobil yang dimiliki seseorang yang harga dan karakternya mengindikasikan posisi orang tersebut dalam status/tingkatan sosial.

3. Simbol

Peirce (1987: 140) menyatakan bahwa *un symbole est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote en vertu d'une loi, d'ordinaire une association d'idées générales, qui détermine l'interprétation du symbole par référence à cet objet.* Artinya, simbol adalah suatu tanda yang menunjuk kepada objek yang ditandakan berdasarkan hukum, asosiasi dan pemahaman umum, yang menentukan interpretasi

pada simbol berdasarkan objek. Hal tersebut didukung oleh pendapat dari Abrams dan Zoest (via Nurgiyantoro, 2013,: 68), simbol sebagai tanda berupa hubungan yang sudah terbentuk secara konvensi. Seperti kata mobil dalam bahasa Indonesia dan *voiture* dalam bahasa Prancis yang sama-sama sebagai representamen sebuah mobil yang menjadi objeknya abitrer (konvensional).

Simbol (Marty: n.d) dibedakan menjadi tiga macam simbol, berupa *le symbole emblème*, *le symbole allégorie*, dan *le symbole ecthèse*.

a. *Le symbole emblème*

Le symbole emblème qui est un signe dans lequel un ensemble de qualités est conventionnellement lié à un autre ensemble de qualités que possède son objet.

Le symbole emblème adalah tanda yang kualitasnya menunjukkan kemiripan secara konvensional yang dihubungkan dengan kualitas kemiripan lain yang dimiliki objek tersebut. Contohnya bendera putih yang menandakan adanya kematian di daerah Kebumen.

b. *Le symbole allégorie*

Le symbole allégorie qui est un signe dans lequel une dyade de qualités est conventionnellement liée à une autre dyade de qualités que possède son objet.

Le symbole allégorie merupakan tanda yang kualitas diadik objeknya, secara konvensional terhubung dengan kualitas diadik lain yang ditunjukkan objek tersebut. Sebagai contoh timbangan pada lambang pegadaian yang artinya barang yang dimiliki konsumen akan berharga sama dengan estimasi harga pasar dan adil dalam membagi keuntungan.

c. *Le symbole ecthèse*

Le symbole ecthèse (rappelons que l'ecthèse est un raisonnement de portée générale fait sur un cas particulier) qui est un signe dans lequel une triade de qualités est conventionnellement liée à une autre triade de qualités que possède son objet. Le symbole ecthèse adalah tanda yang menunjukkan kualitas diadik yang dipilih berdasarkan konvensi dalam sebuah objek yang kualitas diadiknya terpilih berdasarkan pada konvensi yang ada. Contohnya seseorang yang berasal dari Indonesia datang ke Prancis, kemudian orang-orang Prancis menganggap semua orang Indonesia yang datang ke Prancis memiliki sifat dan perilaku yang sama. Oleh karena itu simbol ini perlu dibuktikan untuk mengetahui fakta yang sebenarnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah roman *L'élégance du Hérisson* karya Muriel Barbery yang terbit pada tahun 2006 di Prancis dengan 291 halaman. Roman ini merupakan salah satu roman dengan penjualan terbanyak hingga satu juta eksemplar dan memperoleh beberapa penghargaan seperti *Le Prix de Librairies*, *Le Prix de Bibliothèques*, *Le Prix George Brassens*, dan *Le Prix Rotary International*. Objek dari penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik berupa tema, alur, penokohan dan latar serta keterkaitan antarunsur intrinsiknya, serta hubungan acuan objek dengan tanda berupa indeks, ikon, dan simbol.

B. Prosedur Penelitian

Penelitian ini akan mengkaji dengan metode deskriptif kualitatif serta pendekatan teknik analisis konten karena data-data yang dipakai memerlukan penjelasan secara deskriptif. Zuchdi (1993: 1-6) mengemukakan, analisis konten merupakan teknik sistematis yang digunakan untuk menganalisis makna pesan dan mengungkapkan pesan dalam dokumen, lukisan, tarian, lagu, karya sastra, artikel, dan lain-lain. Berikut merupakan langkah-langkah dalam penelitian dengan menggunakan teknik analisis konten.

1. Pengadaan Data

Langkah-langkah yang digunakan untuk pengadaan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Penentuan Unit Analisis

Penentuan unit merupakan langkah untuk memisah-misahkan data yang dapat diubah menjadi data-data yang selanjutnya dapat dianalisis (Zuchdi, 1993: 30). Penelitian ini memerlukan pembatasan dan identifikasi dengan unit sintaksis yang digunakan untuk menyampaikan informasi yang ada dalam roman *L'élégance du Hérisson*. Unit-unit sintaksis tersebut terdapat unit terkecil berupa kata, sedangkan unit yang lebih besar terdiri dari frasa, kalimat, paragraf, dan wacana. Selain itu, untuk mendukung hal tersebut digunakan unsur-unsur karya sastra berupa alur, penokohan, tema, dan latar serta dengan unsur-unsur tanda berupa ikon, indeks, dan simbol.

b. Pengumpulan dan Penentuan Data

Pengumpulan dan penentuan data dalam penelitian roman berjudul *L'élégance du Hérisson* diawali dengan pembacaan secara berulang-ulang, kemudian dilanjutkan dengan penerjemahan pada bagian-bagian yang sulit dipahami, pengamatan, dan penelaahan data. Jika proses tersebut telah selesai, proses selanjutnya yakni mencatat sumber data secara eksplisit dan mencari informasi penting berupa kalimat, frasa, dan kata dengan menggaris bawahi menggunakan stabilo. Setelah data diperoleh, langkah yang dilakukan adalah menganalisis berdasarkan fokus penelitian dengan mengklasifikasikan data berdasarkan unsur-unsur dan keterkaitan antarunsur intrinsik karya sastra seperti alur, tema, penokohan, dan latar. Langkah terakhir yakni, mengkaji dengan kajian semiotik berupa ikon, indeks, dan simbol.

2. Inferensi

Inferensi adalah kegiatan memaknai data dengan konteks penelitian, sedangkan untuk menganalisis makna, maksud atau akibat dari komunikasi diperlukan penggunaan inferensi, sedangkan deskripsi digunakan untuk menganalisis komunikasi (Zuchdi, 1993: 22). Sebelum melakukan inferensi, peneliti akan memahami data terlebih dahulu sesuai dengan konteks dan tujuannya agar tidak terjadi penyimpangan dalam penelitian. Setelah langkah tersebut selesai, proses inferensi dilakukan untuk memahami makna-makna yang tersirat dalam roman *L'élégance du Hérisson* dan dilanjutkan dengan memahami makna di luar teks menggunakan teori struktural dan semiotik.

3. Analisis Data

Peneliti akan menggunakan teknik deskriptif kualitatif dalam analisis data yang akan mengumpulkan informasi atau data bersifat deskriptif. Hal ini diperlukan karena data yang diperoleh bersifat kualitatif dan perlu dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian ini. Tahap selanjutnya adalah mendeskripsikan dengan analisis struktural seperti tema, alur, penokohan, dan latar serta dianalisis menggunakan teori semiotik berupa ikon, indeks, dan simbol sesuai dengan roman *L'élégance du Hérisson*. Setelah membentuk suatu pemahaman, maka langkah terakhir yang dilakukan yaitu menarik kesimpulan dari seluruh pembahasan yang menyangkut aspek-aspek yang telah dianalisis.

C. Validitas dan Reliabilitas

Keabsahan dan kesahihan hasil dari penelitian ini memerlukan validitas dan reliabilitas. Zuchdi (1993: 73) menjelaskan, penelitian analisis konten, dapat dinyatakan valid jika inferensinya didasarkan pada bukti-bukti yang diperoleh oleh

peneliti dari teori atau pengalaman yang disusun dalam konstruk analisis. Penelitian ini menggunakan uji validitas semantik untuk mengukur kepekaan suatu teknik terhadap makna yang berkaitan dengan roman *L'élégance du Hérisson*. Zuchdi (1993: 75) menambahkan bahwa validitas semantis mengukur tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang gayut (relevan) dengan konteks tertentu.

Setelah melakukan uji validitas semantik, keabsahan penelitian ini akan didukung dengan reliabilitas. Pengukuran reabilitas berfungsi sebagai penyelamat utama dalam menghadapi adanya kontaminasi data ilmiah yang disebabkan oleh penyimpangan tujuan pengamatan, pengukuran, dan analisis (Zuchdi, 1993: 78). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dalam penelitian ini menggunakan reliabilitas *intra-rater* yang berarti pembacaan dan analisis data secara berulang-ulang dengan cermat supaya menghasilkan data yang reliabel. Peneliti akan bertemu dengan pembimbing, yaitu Dra. Alice Armini, M. Hum untuk melakukan konsultasi dan diskusi agar memperoleh data yang tetap.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Unsur-unsur Intrinsik

Setelah melakukan penelitian mengenai analisis wujud unsur-unsur intrinsik karya sastra berupa alur, penokohan, latar, dan tema serta keterkaitan antarunsur intrinsik dan juga wujud tanda-tanda semiotik dalam roman *L'élégance du Hérisson*, dapat dideskripsikan hasilnya sebagai berikut.

1. Alur

Langkah untuk menentukan alur cerita dalam sebuah roman, tahapan yang harus dilakukan sebelumnya adalah membuat dan menyusun satuan-satuan cerita atau sekuen. Sekuen merupakan sebuah rangkaian peristiwa yang terjadi dalam sebuah roman. Setelah mendapatkan sekuen dari roman tersebut, tahap selanjutnya yakni memilih beberapa peristiwa penting yang memiliki sebab akibat dalam sebuah peristiwa yang disebut dengan fungsi utama (FU). Fungsi utama berperan sebagai kerangka pokok cerita. Roman *L'élégance du Hérisson* memiliki 135 sekuen (terlampir) dan terdapat 25 fungsi utama. Berikut adalah fungsi utama dalam roman *L'élégance du Hérisson*:

1. Pemahaman Renée mengenai teori Marx yang membuatnya merasa kesal dengan Antoine Pallières yang tidak memahami teori tersebut.
2. Ketidapahaman Antoine Pallières tentang teori Marx menjadi perbincangan antara Manuela dan Renée.
3. Kedatangan Chabrot ke ruangan Renée untuk memberitahukan bahwa Pierre Arthens sedang sekarat.

4. Kedatangan Chabrot pada pagi hari berikutnya ke ruangan Renée untuk menginformasikan bahwa Pierre Arthens telah meninggal dunia.
5. Terjualnya apartemen milik Pierre Arthens yang telah meninggal dunia oleh salah satu anaknya.
6. Kedatangan Jacinthe Rosen ke ruangan Renée untuk mengenalkan Kakuro Ozu sebagai penghuni baru apartemen.
7. Pertemuan antara Paloma dan Kakuro Ozu yang diungkapkan melalui catatan harian milik Paloma.
8. Kedatangan Kakuro Ozu ke bilik Renée untuk mengundang makan malam bersama di apartemennya yang membuat Renée merasa bahagia.
9. Kekesalan Renée kepada Colombe, karena datang ke bilik Renée terlalu pagi untuk menanyakan amplop miliknya.
10. Kembalinya Colombe ke apartemen dan menemui Paloma, agar Paloma pergi ke ruangan Renée untuk meminta Renée mengantarkan paket milik Colombe.
11. Kedatangan Paloma ke bilik Renée atas permintaan Colombe yang diungkapkan melalui catatan harian Paloma.
12. Kedatangan Renée ke apartemen keluarga Josse untuk mengantarkan amplop milik Colombe.
13. Perbincangan antara Renée dengan Solange Josse mengenai sosok Paloma yang menurut keluarganya merupakan anak yang cukup aneh.

14. Kedatangan Solange Josse ke ruangan Renée pada keesokan hari untuk menitipkan Paloma ketika Renée, Kakuro Ozu dan Manuela sedang meminum teh bersama.
15. Kembalinya Kakuro Ozu ke apartemennya untuk menanti telepon dari anaknya dan mempersiapkan untuk acara meminum teh bersama Renée.
16. Kedatangan Renée ke apartemen Kakuro Ozu untuk meminum teh bersama yang membuat Renée memikirkan hubungan diantara mereka.
17. Kedatangan Kakuro Ozu keesokan harinya ke ruangan Renée untuk mengundang makan malam di hari ulang tahunnya saat Paloma sedang berada disana.
18. Perasaan Renée mengenai kedekatannya dengan Kakuro Ozu yang diungkapkan dihadapan Paloma.
19. Ketenangan Renée setelah memikirkan hubungannya dengan Kakuro Ozu, dan memutuskan untuk menerima makan malam Kakuro Ozu.
20. Ungkapan Kakuro Ozu untuk meyakinkan Renée bahwa mereka bisa bersama meskipun perbedaan kelas sosial diantara mereka.
21. Keresahan Renée hingga sulit tidur setelah makan malam dengan Kakuro Ozu karena menyadari bahwa dirinya telah jatuh cinta dengan Kakuro Ozu.
22. Ketenangan Renée setelah mengalihkan perhatiannya dengan bolak-balik di dapur, memarahi kucing piaraannya, dan merapihkan barang-barang.
23. Kepergian Renée pada pukul 08.00 ke rue du Bac untuk membeli pembersih hiasan rumah.

24. Berjalannya Gégène seperti orang mabuk yang ditolong Renée saat ia kembali dari berbelanja.

25. Kematian Renée pada pukul 09.00 akibat mencoba menolong Gégène.

Fungsi utama cerita yang terdapat dalam roman *L'élégance du Hérisson* selanjutnya dikelompokkan sesuai dengan skema tahapan cerita berikut ini.

Tabel 2 : Tahapan Alur Roman *L'élégance du Hérisson* karya Muriel Barberry

<i>La situation initiale</i>	<i>L'action proprement dite</i>			<i>La situation finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>L'action se déclenche</i>	<i>L'action se développe</i>	<i>L'action se dénoue</i>	
FU 1 - 2	FU 3 – 5	FU 6 – 21	FU 22	FU 25

Keterangan :

- a. FU : Fungsi Utama Cerita Roman *L'élégance du Hérisson* karya Muriel Barberry
- b. Tanda (-) : sampai dengan

La situation initiale atau awal cerita dalam roman ini adalah pemahaman Renée mengenai teori Marx yang membuatnya kesal dengan Antoine Pallières. Renée merasa kesal karena Antoine Pallières tidak memahami maksud pembicaraan mereka mengenai teori Marx (FU 1). Kekesalan Renée terhadap Antoine Pallières, ia ceritakan kepada Manuela yang sedang singgah di biliknya untuk meminum teh bersamanya (FU 2).

Cerita semakin berkembang karena munculnya beberapa konflik atau yang disebut dengan *l'action se déclenche*. Beberapa hari kemudian Chabrot, dokter pribadi Pierre Arthens yang datang ke bilik Renée untuk memberitahukan bahwa Pierre Arthens sedang dalam masa kritis atau sekarat (FU 3). Keesokan harinya Chabrot kembali datang ke bilik Renée untuk mengatakan bahwa Pierre Arthens

telah meninggal dunia dan meminta Renée untuk mempersiapkan acara pemakaman Pierre Arthens (FU 4). Setelah meninggalnya Pierre Arthens, salah satu anaknya menjual apartemen milik ayahnya itu (FU 5).

Munculnya konflik pada tahap sebelumnya semakin berkembang, rumit, dan mengarah pada klimaks merupakan tahap dari *l'action se développe*. Jacinthe Rosen datang ke bilik Renée untuk mengenalkan penghuni apartemen baru yang telah membeli apartemen Pierre Arthens, bernama Kakuro Ozu seorang pria Jepang berusia sekitar 60 tahunan (FU 6). Setelah beberapa hari Kakuro Ozu tinggal di apartemen itu, tanpa sengaja Kakuro Ozu bertemu dengan Paloma di lift apartemen dan membicarakan tentang ketertarikan Kakuro Ozu terhadap Renée, merupakan indikasi munculnya masalah yang semakin berkembang dalam cerita ini (FU 7). Tahapan alur tersebut diungkapkan melalui catatan harian Paloma yang mempengaruhi jalannya peristiwa dalam roman ini.

Setelah perbincangan dengan Paloma, akhirnya Kakuro Ozu datang ke bilik Renée untuk mengundang Renée makan malam dan membuat Renée merasa sangat bahagia karena ini pertama kalinya Renée diundang oleh salah satu majikannya (FU 8). Kemudian di pagi hari, Colombe datang ke bilik Renée pada pukul 07.00 untuk menanyakan dan meminta Renée mengantarkan amplop miliknya, namun Renée kesal karena Renée pulang larut malam setelah pulang makan malam bersama Kakuro Ozu, lalu Renée menyuruh Colombe untuk kembali karena pelayanan dimulai pukul 08.00 (FU 9). Colombe akhirnya kembali ke apartemen dan menemui Paloma untuk memohon bantuannya agar datang ke bilik Renée dan

menanyakan amplop miliknya, tetapi Paloma menyetujuinya dengan sebuah kesepakatan (FU 10).

Persyaratan yang diajukan keduanya terungkap dalam sebuah catatan harian Paloma berjudul pemikiran mendalam nomor 14. Atas kesepakatannya dengan Colombe, akhirnya Paloma datang ke bilik Renée untuk memenuhi perintah kakaknya (FU 11). Ketika amplop yang dinanti Colombe datang, Renée mengantarkannya ke apartemen keluarga Josse (FU 12). Renée bertemu dengan Solange Josse yang saat itu sedang berada di apartemen, kemudian Solange Josse mengatakan kepada Renée bahwa ia mengkhawatirkan Paloma dengan sikapnya yang aneh (FU 13).

Keesokan harinya, Solange Josse menitipkan Paloma kepada Renée sekitar satu jam karena ia harus pergi ke suatu tempat, lalu ketika Renée, Manuela, dan Paloma meminum teh bersama di biliknya, Kakuro Ozu tiba-tiba datang dan ikut bergabung dengan mereka (FU 14). Setelah beberapa lama meminum teh dan berbincang-bincang bersama, Kakuro Ozu memutuskan untuk kembali ke apartemennya untuk menunggu telepon dari anaknya dan mempersiapkan jamuan minum teh bersama Renée (FU 15). Pada sore harinya, Renée datang ke apartemen Kakuro Ozu yang sebelumnya telah mengundang Renée untuk meminum teh dan menonton film bersama (FU 16).

Ketika Renée sedang bersama Paloma yang saat itu sedang berada di biliknya karena ditugasi oleh Solange Josse untuk menjaga Paloma, tiba-tiba Kakuro Ozu datang ke bilik Renée untuk mengundang makan malam dalam rangka hari ulang tahunnya (FU 17). Undangan makan malam Kakuro Ozu membuat

Renée memikirkan hal tersebut, hingga tanpa tersadara Renée menangis dan menceritakan perasaannya dihadapan Paloma (FU 18). Setelah mencoba menenangkan diri, Renée memberikan jawaban untuk undangan makan malam kepada Kakuro Ozu. Renée menerima undangan tersebut dengan menelpon Kakuro Ozu untuk memberitahukan kesediaannya (FU 19).

Lalu, keduanya menikmati hidangan yang tersaji, berupa makanan khas jepang. Selain makan malam, pada kesempatan kali ini Kakuro Ozu mengungkapkan kepada Renée mengenai hubungan yang terjalin diantara mereka berdua. Kakuro Ozu meyakinkan kepada Renée bahwa dirinya bebas melakukan apapun yang diinginkan bersama Kakuro Ozu (FU 20). Tahapan alur ini meningkat pada klimaks cerita dalam roman ini, saat Renée tidak dapat membendung air matanya akibat hubungan Renée yang semakin dekat dengan Kakuro Ozu, Renée merasa bahwa dirinya yang merupakan seorang penjaga gedung tidak pantas untuk memiliki hubungan yang baik dengan Kakuro Ozu yang kaya raya. Renée merasa bahagia karena senang bisa mengenal Kakuro Ozu yang menganggap keberadaannya tanpa melihat latar belakang sosial Renée. Namun, Renée juga merasa sedih karena perbedaan kelas sosial diantara mereka akan menjadi buah bibir masyarakat dan hubungan mereka tidak akan berlangsung dengan baik. Renée menyadari bahwa perasaannya saat itu adalah perasaan jatuh cinta kepada Kakuro Ozu yang membuatnya sulit tidur (FU 21).

Setelah konflik mencapai klimaks, maka akan muncul tahap penyelesaian masalah yang disebut dengan *l'action se dénoue*. Keresahan Renée yang membuatnya sulit tidur, ia atasi dengan berjalan bolak-balik di dapurnya,

merapihkan barang-barang yang ada di dalam biliknya, dan memarahi kucing kesayangannya agar ia merasa lebih tenang (FU 22). Kemudian, saat ia merasa tenang, Renée menjatuhkan dirinya di sebuah kursi untuk menjernihkan pikirannya. Renée teringat bahwa dirinya masih seorang penjaga gedung, sehingga ia bergegas untuk pergi ke *rue du Bac* membeli pembersih yang ia gunakan untuk membersihkan perabotan mewah di dalam apartemen (FU 23).

Saat kembali dari *rue du Bac*, Renée melihat Gégène berjalan seperti orang mabuk (FU 24). Hal tersebut membuat Renée sangat khawatir, karena saat itu Gégène berada di tengah jalan sehingga sangat membahayakan jika tidak segera menepi. Saat Renée mencoba menolong Gégène untuk menepi, Gégène justru berlari menjauhi Renée, hingga tanpa tersadar Renée berada ditengah jalan dan tertabrak oleh mobil binatu yang melaju kencang, seketika Renée meninggal dunia pada pukul 09.00 (FU 25). Peristiwa tersebut menjadi *la situation finale* dalam roman ini.

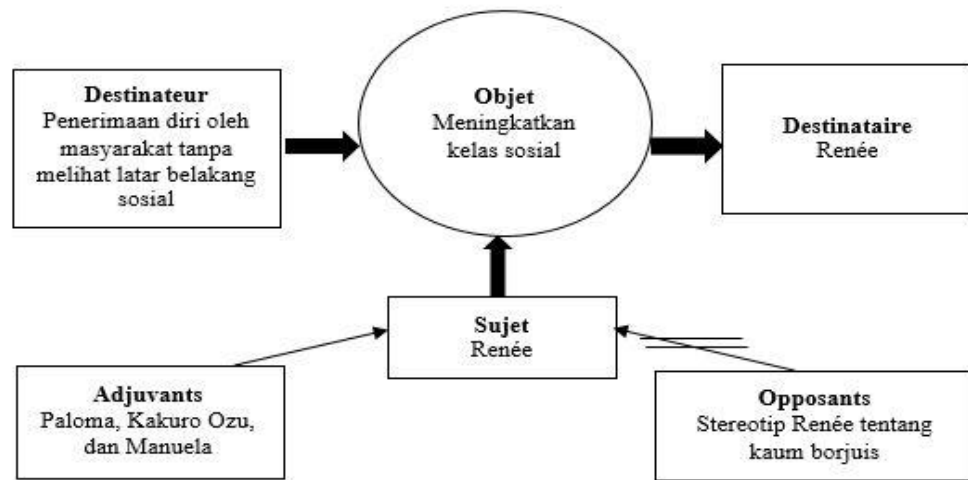
Akhir cerita dalam roman ini adalah *le fin tragique mais espoir* karena keadaan dan kondisi Renée yang terlahir dari keluarga miskin, membuatnya tak bisa mengubah hidupnya sekalipun ia memiliki kelebihan lain. Ia merasa tak pernah dianggap keberadaannya karena status sosial keluarganya yang miskin. Apapun kondisi yang ia miliki tak akan merubah pandangan orang lain terhadapnya. Tetapi, pertemuannya dengan Kakuro Ozu, Manuela dan Paloma membuatnya merasa senang karena ia merasa menemukan hal baru dalam hidupnya. Kakuro Ozu dan Paloma yang kaya mau berhubungan dekat dengan Renée tanpa memandang asalnya dan seperti apa kondisinya.

Ketika harapan baru Renée muncul saat bersama Kakuro Ozu, kenyataan yang hadir adalah kematian Renée karena kecelakaan saat ia berusaha menolong Gégène yang berjalan seperti orang mabuk di tengah jalan raya. Kematian Renée menandakan bahwa harapannya untuk hidup yang lebih baik bersama orang-orang yang ia sayangi tidak akan berlanjut. Hal ini berlanjut pada cerita yang selanjutnya. Namun, bagi Paloma dengan kematian Renée membuatnya menyadari akan beberapa mengenai kehidupan yang harus dipikirkan secara matang. Selama kedekatan antara Renée dan Paloma, membuat Paloma berpikir bahwa dalam kehidupan ini banyak hal yang indah.

Paloma mengingat jika saat ia ingin mati, ia belum benar-benar merasakan menderita dan sakitnya menjalani hidup. Semua keputusannya pada saat itu hanyalah cara untuk mencari perhatian. Selain berdampak pada Paloma, kematian Renée juga berdampak kepada Kakuro Ozu dan Manuela. Menurut catatan harian Paloma, Kakuro Ozu dan Manuela juga terlihat sedih karena telah kehilangan Renée yang telah menjadi sahabat serta orang yang begitu dengan mereka.

Berdasarkan analisis mengenai perjalanan cerita dalam roman *L'élégance du Hérisson* dapat disimpulkan bahwa cerita ini adalah *le récit réaliste* karena kisah dalam roman ini sangat identik dengan kehidupan sosial masyarakat khususnya yang berada di Paris. Aktivitas-aktivitas yang terjadi diseluruh tahapan alur, merupakan aktivitas yang memang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap setelah mengelompokkan fungsi utama sesuai dengan tahapan alur, ialah mengkategorikan sesuai dengan skema aktan berikut ini.



Gambar 2. Skema Aktan Roman *L'élégance du Hérisson* Karya Muriel Barberry

Menurut skema aktan di atas, dapat disimpulkan Renée berperan sebagai (*sujet*) yang berperan memperjuangkan untuk meningkatkan kelas sosialnya dengan cara memperjuangkan hubungannya dengan Kakuro Ozu (*objet*). Renée memiliki harapan untuk mendapatkan penerimaan yang baik dalam suatu lingkungan masyarakat di tempat Renée tinggal tanpa melihat latar belakang sosialnya (*destinateur*). Diterimanya seseorang dalam lingkungan merupakan sebuah hal yang diinginkan Renée (*destinataire*).

Halangan Renée untuk mendapatkan objek yang ia inginkan adalah stereotipnya mengenai kaum borjuis yang memandang seseorang karena latar belakang sosialnya dan membuat Renée merasa enggan untuk memiliki hubungan dekat dengan kaum borjuis (*opposants*). Hal lain yang mempengaruhi stereotip Renée ialah pengalaman mendiang kakaknya yang mempunyai seorang kekasih dari keluarga golongan kelas sosial yang tinggi. Mendiang kakaknya ditelantarkan,

disiksa, dan disia-siakan oleh kekasihnya karena mengetahui bahwa kakaknya berasal dari keluarga miskin.

Proses untuk bisa bersama Kakuro Ozu perjuangan Renée didukung oleh Manuela yang berperan sebagai sahabatnya yang dikenalnya karena pekerjaannya di apartemen 7 rue de Grenelle (*adjuvants*). Manuela meyakinkan Renée bahwa Kakuro Ozu orang yang berbeda seperti orang kaya pada umumnya, menurut Manuela perilaku Kakuro Ozu tidak akan mengecewakan Renée dan akan menghargainya layaknya orang-orang yang dihormati Kakuro Ozu. Selain itu, kehadiran Kakuro Ozu dalam cerita ini meyakinkan Renée bahwa ia tidak perlu mengkhawatirkan dirinya karena latar belakang sosialnya atas kedekatannya dengan Kakuro Ozu (*adjuvants*). Kakuro Ozu selalu berusaha meyakinkan Renée dengan perlakuannya yang selalu menghormati Renée meskipun ia hanya seorang penjaga gedung dan bersikap ramah serta sopan kepada siapapun yang berhadapan dengan Kakuro Ozu.

Tokoh Paloma sebagai gadis kecil yang mengenal Renée, mengetahui kekhawatiran Renée akibat kedekatannya dengan Kakuro Ozu. Paloma (*adjuvants*) berusaha mendukung dan menguatkan Renée saat ia menangis dihadapan Paloma karena kekhawatiran yang dirasakan Renée. Selain itu, Paloma adalah salah satu orang yang memberikan informasi mengenai Renée kepada Kakuro Ozu.

2. Penokohan

Penokohan dapat diartikan sebagai pelaku dalam cerita. Keberadaan tokoh dalam sebuah cerita mempengaruhi jalannya alur karena perwatakan, karakter serta

tindakannya. Berdasarkan sudut pandang, peran, dan fungsi tertentu, tokoh dapat di kategorikan menjadi beberapa jenis diantaranya tokoh utama dan tokoh tambahan.

Tokoh utama dalam roman *L'élégance du Hérisson* ini adalah Renée Michel, sedangkan untuk tokoh tambahannya adalah Paloma Josse, dan Kakuro Ozu. Analisis tokoh dalam roman ini akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Renée Michel

Renée Michel adalah tokoh utama dalam roman ini karena sebagian besar cerita didominasi oleh kehadiran Renée Michel sebagai seorang penjaga gedung apartemen. Ia seorang janda yang menjadi penjaga gedung apartemen jalan Grenelle nomor 7 yang sedikit menutupi jati dirinya dihadapan orang lain. Renée digambarkan sebagai tokoh yang memiliki sikap sopan dan bertindak menyenangkan dihadapan orang lain seperti penjaga gedung pada umumnya. Selain itu, dia juga dilukiskan sebagai pribadi yang cerdas, memiliki ketertarikan pada seni, dan dingin.

Sedangkan penampilan fisik Renée digambarkan secara langsung oleh pengarang dengan tubuh yang pendek, agak gemuk, dan tidak cantik yang membuat tokoh ini merasa tidak percaya diri dengan kondisi fisiknya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan kalimat berikut, “*Je suis veuve, petite, laide, grassouillette, j'ai des oignons aux pieds...*” (Barbery, 2006: 7), yang artinya “Aku janda, pendek, tidak cantik, agak gemuk, dan kapalan di telapak kakinya...”. Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan mengenai bentuk tubuh Renée yang kurang baik atau kurang proposional sehingga ia merasa tidak percaya diri.

Kondisi fisik Renée ini dapat memicu orang lain untuk mengejeknya dan membuat Renée selalu waspada akan ujaran-ujaran kebencian kepadanya.

Renée semakin tidak percaya diri karena ia dilahirkan dari keluarga miskin. Berikut adalah kutipan yang membuktikan bahwa Renée berasal dari keluarga miskin. “*À douze ans, j’ai quitté l’école et travaillai à la maison et aux champs aux côtés de mes parents et de mes frères et sœurs*” (Barbery, 2006 : 31), yang dapat diartikan “Pada umur 12 tahun, aku meninggalkan sekolah dan bekerja di rumah dan di ladang milik orang tuaku dan saudara-saudaraku”. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Renée meninggalkan sekolah pada umur 12 tahun. Hal tersebut menandakan bahwa kondisi perekonomian keluarga Renée digolongkan pada ekonomi kelas bawah yang mengharuskan anaknya meninggalkan sekolah.

Kemiskinan tersebut yang memaksa Renée untuk bertahan hidup dengan bekerja pada usianya yang masih belia. Kondisi kemiskinan keluarga Renée juga tergambarkan oleh lingkungan tempat tinggal keluarga Renée seperti kutipan ini “*Nous n’habitons qu’à une cinquantaine de kilomètres de la ville et il y a un gros bourg à douze, mais nous demeurions comme au temps des châteaux forts, sans confort ni espoir tant que perdurait notre intime certitude que nous serions toujours des manants*” (Barbery, 2006: 253). Artinya, “Kami tinggal hanya sekitar lima puluh kilometer dari kota dan di desa yang besar dengan dua belas kepala keluarga, namun kami hidup seperti zaman feodal dahulu kala tanpa kenyamanan atau harapan apapun karena kami begitu yakin akan selalu menjadi rakyat bawah”. Melalui kutipan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Renée dan keluarganya tinggal di lingkungan yang sebagian besar masyarakatnya miskin. Pernyataan pada

kutipan dalam roman tersebut juga menguatkan bahwa kondisi ekonomi Renée sangat kurang, dan membuatnya harus bekerja di ladang bersama dengan keluarganya.

Tokoh Renée juga dilukiskan sebagai wanita yang memiliki hobi membaca. Hobi membacanya ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut: “*Après un mois lecture frénétique, je décide avec un intense soulagement que la phénoménologie est une escroquerie*” (Barbery, 2006: 43), yang artinya “Setelah sebulan gila-gilaan membaca, akhirnya kuputuskan dengan sangat intens bahwa fenomenologi adalah sebuah penipuan”. Kutipan tersebut menerangkan bahwa Renée adalah sosok yang gemar membaca dengan bekal kemampuan membaca tulisan saat ia masih bersekolah. Kegemarannya ini dipicu oleh kemiskinan Renée, sehingga ia tidak ingin dikelabui orang lain karena ia miskin dan tidak berpendidikan. Ia ingin membekali berbagai macam pengetahuan dengan membaca untuk mempertahankan dirinya jika ia mengalami kondisi yang sulit dihidupnya.

Memiliki beberapa kekurangan membuat Renée ingin terus mempertahankan hidupnya dengan kondisi yang terjadi dalam hidupnya. Meskipun Renée tidak cukup percaya diri untuk memiliki hubungan asmara dengan lawan jenis. Sampai akhirnya Renée memutuskan untuk menikah pada umur 17 tahun, bersama seorang pria bernama Lucien. Lucien adalah pria yang mencintai Renée apa adanya meskipun Renée memiliki banyak kekurangan. Suami Renée yang bernama Lucien ini adalah seorang penjaga gedung apartemen yang pekerjaannya sekarang digantikan oleh Renée karena ia meninggal dunia.

Lucien mengalami sakit parah sebelum ia meninggal dunia. Berikut ini adalah kutipan yang menunjukkan kondisi saat Lucien sakit, “*À la Noël 1989, Lucien était très malade. La maladie, diagnostiquée au printemps 1988, le rongea pendant dix-sept mois et l’emporta à la veille de Noël 1989*” (Barbery, 2006: 57). Kutipan tersebut artinya adalah “Di hari Natal 1989, Lucien sakit parah. Penyakitnya, yang didiagnosa pada musim semi tahun 1988, menggerogotinya selama tujuh belas bulan dan di malam Natal 1989”. Lucien mengalami sakit parah sejak musim semi tahun 1988 dan akhirnya meninggal dunia pada hari Natal tahun 1989.

Setelah meninggalnya Lucien pada tahun 1989, Renée menggantikan posisi mendiang suaminya sebagai penjaga gedung apartemen *7 rue de Grenelle*. Kejadian tersebut adalah peristiwa yang mengantarkan Renée dengan pekerjaannya hingga 27 tahun lamanya. Waktu yang cukup lama untuk seseorang memahami dan mengerti dengan lingkungan di tempat seseorang tinggal. Seseorang seharusnya memiliki kedekatan dengan orang lain diantara lingkungannya. Namun, hal ini tidak berlaku untuk Renée, ia tetap merasa bahwa seseorang akan memandangkan karena bentuk tubuhnya dan latar belakang sosial yang dimilikinya.

Renée hanya memiliki kedekatan dengan tokoh lain yang bernama Manuela. Manuela adalah seorang wanita asal Portugis yang bekerja sebagai petugas kebersihan di apartemen tempat Renée bekerja. Mereka memiliki kedekatan karena keduanya memiliki latar belakang kelas sosial yang rendah, sehingga bagi Renée hanya Manuela satu-satunya sahabat yang ia miliki. Kutipan berikut ini adalah hal yang menunjukkan bahwa Renée memiliki sahabat yang

bernama Manuela: “*Le mardi et le jeudi, Manuela, ma seule amie, prend le thé avec moi dans ma loge*” (Barbery, 2006: 17). Kalimat tersebut memiliki arti “Setiap hari Selasa dan Kamis, Manuela, satu-satunya sahabatku, selalu meminum teh bersama di bilikku”. Manuela dan Renée memiliki kegiatan tetap untuk meminum teh bersama yang menunjukkan bahwa keduanya memiliki hubungan yang dekat sebagai seorang sahabat.

Setelah meninggalnya Lucien, Renée hanya menghabiskan waktunya dengan bekerja, membaca, bertemu dengan Manuela, dan beberapa aktivitas lain yang harus Renée lakukan. Sikap tertutup Renée terlihat dalam cerita melalui sedikitnya orang-orang yang membuat Renée nyaman dan mampu membuatnya memiliki rasa kedekatan baik sebagai keluarga, teman, sahabat, ataupun kekasih. Hal lain yang membuat Renée merasa semakin harus menutupi jati dirinya dihadapan orang lain adalah bentuk fisiknya yang pendek, tidak cantik, dan gemuk yang membuatnya merasa tidak berguna dihadapan orang lain meskipun Renée dianugrahi dengan kecerdasan. Kemiskinan, kondisi fisik, dan juga kedudukannya di tempat Renée tinggal membuatnya memiliki pikiran buruk kepada orang kaya ataupun orang yang memiliki kedudukan.

b. Paloma Josse

Paloma pada cerita ini digambarkan sebagai seorang gadis berusia 12 tahun yang terlahir dari keluarga kaya yang tinggal di apartemen nomor 7 jalan Grenelle. Tokoh Paloma adalah tokoh tambahan yang kemunculannya dalam cerita tidak dominan. Tidak ada ciri fisik khusus yang disampaikan oleh pengarang mengenai Paloma. Tetapi, Paloma memiliki sifat keras kepala, tidak memiliki kepedulian,

sering menyendiri dan mudah mengambil keputusan. Sifatnya tersebut membuat Paloma memiliki rencana bahwa ia akan mengakhiri hidupnya dengan bunuh di usianya yang ke-13 tahun.

Pemikirannya yang kurang dewasa mengantarkannya pada keputusan bunuh diri. Berikut merupakan kutipan ambisi bunuh diri Paloma, *“Quand j’entrerai dans la course des adultes, est-ce que je serai encore capable de faire face au sentiment de l’absurdité? Je ne crois pas. C’est pour ça que j’ai pris ma décision : à la fin de cette année scolaire, le jour de mes treize ans, le 16 juin prochain, je me suiciderai”* (Barbery, 2006: 12). Arti dari beberapa kalimat tersebut adalah “Ketika memasuki perlombaan orang dewasa nanti, apakah aku akan tetap bisa menghadapi perasaan absurditas? Rasanya tidak. Itu sebabnya aku membuat keputusan: pada akhir tahun ajaran ini, di hari umur ke-13 tahunku, tanggal 16 Juni besok, aku akan bunuh diri”. Paloma memiliki pemikiran bahwa kehidupan di dunia ini adalah absurd. Bagi Paloma anak muda hanya menuruti hal-hal yang diinginkan dan disampaikan orang dewasa, dan merasa rencananya untuk bunuh diri adalah keputusan yang paling tepat.

Paloma adalah seorang gadis yang memikirkan sesuatu secara mendalam untuk menunjukkan bahwa dirinya merupakan gadis yang intelektual. Ia merasa bahwa jiwa intelektualnya dapat ia tumbuhkan melalui pemikiran-pemikiran mendalam mengenai sesuatu yang terjadi di sekitarnya. Terdapat kutipan lain yang menunjukkan bahwa Paloma cukup percaya diri dengan kepintarannya, *“Alors, évidemment, j’ai mes pensées profondes. Mais dans mes pensées profondes, je joue à ce que je suis, hein, finalement, une intello (qui se moque des autre intello)”*

(Barbery, 2006: 23), yang artinya “Jadi, sudah tentu aku punya pemikiran mendalam. Dalam menumbuhkan pemikiran itu, aku memerankan jati diriku, seorang intelektual (yang suka mengejek intelektual-intelektual lainnya.” Kalimat-kalimat tersebut menjelaskan bahwa Paloma memiliki pemikiran mendalam mengenai pandangannya tentang hidup. Paloma memang pintar, dan ia sangat merasa percaya diri dengan kepintarannya, apapun yang dipikirkannya adalah hal yang benar. Ia juga terlalu mudah mengambil keputusan.

Menurut Paloma, dirinya adalah sosok yang intelektual sehingga pendapat orang lain baginya kurang tepat dengan pemikirannya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan beberapa kutipan kalimat berikut: “ *Eh bien, ai-je dit, quand on a lu Jakobson, il paraît évident que la grammaire est une fin et pas seulement un but : c’est un accès à la structure et à la beauté de la langue, pas seulement un truc qui sert à se débrouiller en société* ” (Barbery, 2006: 136). Kalimat-kalimat tersebut artinya adalah “Ya, kataku, saat kita membaca Jakobson, tampak jelas bahwa tata bahasa merupakan tujuan, bukannya hanya sekedar sasaran: itu adalah akses pada struktur dan keindahan bahasa, bukan hanya sesuatu yang tidak berfungsi untuk mempertahankan diri dalam masyarakat.” Kutipan tersebut menggambarkan sosok Paloma yang keras kepala dengan menyanggah penjelasan dari gurunya saat di sekolah. Paloma tidak mau menerima penjelasan dari gurunya karena ia merasa bahwa pendapatnya yang paling tepat. Ia tidak mempedulikan pendapat orang lain.

Sifat lain dari Paloma adalah ia sering menyendiri, sehingga sang Ibu membawanya ke psikiater. Berikut adalah kutipan mengenai hal tersebut, “*Aujourd’hui, maman m’a emmenée chez son psy. Motif: je me cache*” (Barbery,

2006: 178), yang artinya “hari ini, ibu membawaku ke psikiaternya. Alasannya, aku selalu bersembunyi”. Kekhawatiran Ibu Paloma mengenai kondisi kejiwaan Paloma diakibatkan oleh Paloma yang selalu menyendiri dan bersembunyi di kamarnya. Biasanya usia 12 tahun seperti Paloma adalah usia yang aktif, seperti bermain bersama teman-teman ataupun melakukan aktivitas yang membuat seseorang memperoleh pengalaman baru. Sifat Paloma ini, yang menunjukkan tidak adanya kepedulian dengan keadaan di sekitarnya karena ia hanya memikirkan dirinya sendiri.

Sifat-sifat dalam diri Paloma dapat muncul akibat Paloma jarang menceritakan sesuatu yang ia alami atau rasakan kepada keluarganya. Latar belakang keluarga Paloma adalah keluarga kaya yang tinggal apartemen 7 rue de Grenelle. Keluarga Paloma dilukiskan sebagai keluarga terpandang karena Ayahnya merupakan salah satu pejabat di pemerintahan Prancis. Selain itu, ia dan keluarganya tinggal di apartemen elit 7 rue de Grenelle. Berikut kutipan yang dapat menjelaskannya, “*Moi, j’ai douze ans, j’habite au 7 rue de Grenelle dans un appartement de riches*” (Barbery, 2006: 11), artinya “Aku, berusia dua belas tahun, tinggal di sebuah apartemen kaya Jalan Grenelle No. 7”. Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa Paloma berasal dari keluarga kaya yang tinggal di apartemen nomor 7 jalan Grenelle.

Adapun kutipan lain yang dapat mendukung bahwa Paloma berasal dari keluarga kaya, “*Mon père est député après avoir été ministre et il finira sans doute au perchoir...*” (Barbery, 2006: 11). Arti dari kutipan tersebut adalah “Ayahku anggota parlemen yang pernah menjabat menteri, dan tentu akan terpilih sebagai

Ketua Dewan...”. Kekayaan keluarga Paloma berasal dari ayahnya yang merupakan seorang anggota parlemen di pemerintahan Prancis. Bukan suatu hal yang sulit untuk keluarganya tinggal di apartemen kaya 7 *rue de Grenelle*. Sudah pasti juga keluarga Paloma terpandang dan terhormat dengan apa yang mereka miliki.

Paloma juga memiliki anggota keluarga yang berpendidikan tinggi seperti ibunya dan kakak perempuannya, yang dapat dilihat pada kutipan berikut, “*Ma mère. Eh bien ma mère n’est pas exactement une lumière mais elle est éduquée. Elle a un doctorat de lettres.*” (Barbery, 2006: 11), yang artinya “Ibuku. Ya, ibuku jauh dari kata cemerlang namun ia terpelajar. Ia meraih gelar Doktor Kesusastaan”. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa Ibu Paloma merupakan seseorang yang bergelar Doktor. Kemampuan Ibu Paloma untuk melanjutkan pendidikannya hingga mendapatkan gelar Doktor menandakan bahwa ia memiliki kemampuan finansial meskipun hal tersebut bisa saja didapatkannya melalui beasiswa.

Selain Ibu dari Paloma yang menempuh pendidikan lebih lanjut, kakak Paloma yang bernama Colombe juga seorang mahasiswa di salah satu Perguruan Tinggi di Prancis. Berikut ini adalah kutipan mengenai Colombe, “*Par Malheur, Colombe Josse fait également des études brillantes. Cet automne, elle est entrée à Normale sup, section philosophie.*” (Barbery, 2006: 212), kalimat-kalimat tersebut artinya adalah “Celaknya, Colombe Josse cemerlang dalam kuliahnya. Musim gugur ini, dia masuk Sekolah Tinggi jurusan filsafat.” Berdasarkan beberapa kutipan mengenai anggota keluarga Paloma, dapat ditarik kesimpulan bahwa Ibu Paloma adalah seorang yang terpelajar dan memiliki gelar Doktor Kesusastaan,

sedangkan kakaknya yang bernama Colombe adalah seorang mahasiswi jurusan filsafat. Segala sesuatu yang telah dimiliki dan diraih keluarga Paloma mengesankan bahwa mereka merupakan keluarga yang terpandang dan disegani.

Setelah menganalisis mengenai tokoh Paloma, dapat disimpulkan bahwa ia adalah seorang gadis kecil yang berusia 12 tahun berasal dari keluarga kaya. Ia dan keluarganya tinggal di apartemen *7 rue de Grenelle*. Tetapi, dengan kekayaan yang dimiliki keluarganya tidak membuat Paloma merasa nyaman. Ia menjadi pribadi yang tertutup dan suka menyendiri dengan pemikiran-pemikiran mendalamnya mengenai kejadian atau keadaan yang ada disekitarnya. Paloma adalah seorang gadis yang keras kepala, berambisi, dan berani meskipun keputusan yang ia lakukan tidak matang. Karakter dari tokoh Paloma sesuai dengan arti namanya, yakni seekor burung merpati yang bisa hidup menyendiri dan berambisi dengan sifatnya yang keras kepala dan berani.

c. Kakuro Ozu

Kakuro Ozu adalah tokoh yang berasal dari Jepang. Ia memiliki kepribadian yang hangat, ramah dan sopan kepada siapapun. Sifatnya yang penuh sopan santun, membuat orang lain tidak menyangka bahwa adalah seorang yang kaya. Karakter dari Kakuro Ozu ialah ramah dan sopan. Hal ini dibuktikan dengan caranya menyapa orang lain, undangan makan malam dengan tetangga barunya, dan sambutan-sambutan hangat ketika tetangga datang ke apartemennya, “*Avec infinite délicatesse, il pose la main sur son avant-bras et l’immobilise en douceur. Merci madame, me dit-il...*” (Barbery, 2006: 114). Kutipan tersebut artinya adalah “Dengan kelembutan yang mendalam, dia pun meletakkan jemarinya pada lengan

Jacinthe Rosen, untuk menghentikan langkah. Terima kasih Nyonya, ujarnya padaku.”

Berdasarkan kutipan kalimat di atas, dapat disimpulkan bahwa Kakuro Ozu memiliki sifat yang ramah dan sopan seperti ciri khas orang Jepang. Ia juga tidak sungkan untuk menghentikan langkahnya sejenak dan mengucapkan terimakasih kepada orang lain. Hal yang dilakukan Kakuro Ozu saat mengucapkan terimakasih juga menjadi perhatian, ketika ia meletakkan jari jemarinya di pundak orang lain untuk mengisyaratkan bahwa ia ingin mengucapkan sesuatu dengan orang lain.

Tokoh Kakuro Ozu hadir ditengah perjalanan alur cerita. Kakuro Ozu merupakan tokoh yang hadir setelah kematian Pierre Arthens. Ia membeli apartemen Pierre Arthens yang dijual oleh salah satu anak dari Pierre Arthens, seperti kutipan berikut ini: *“Ce matin, Jacinthe Rosen m’a présenté le nouveau propriétaire de l’appartement des Arthens. Il s’appelle Kakuro Quelque Chose”* (Barbery, 2006: 112). Artinya, “Pagi ini, Jacinthe Rosen memperkenalkan pemilik baru dari apartemen yang dulunya dihuni keluarga Arthens. Namanya Kakuro ‘sesuatu’”. Kakuro Ozu membeli apartemen milik keluarga Arthens, setelah Pierre Arthens meninggal dunia. Kakuro Ozu membeli apartemen tersebut setelah anak dari Pierre Arthens menjual apartemen milik Pierre Arthens.

Saat tokoh ini diperkenalkan, ia digambarkan memiliki ciri fisik seorang pria berusia enam puluh tahunan, berperawakan kecil, kurus, memiliki keriput di wajah, dan berkarakter kuat seperti orang Jepang. Berikut penjelasannya: *“Le nouveau est un monsieur d’une soixantaine d’années, fort presentable et fort japonais. Il est plutôt petit, mince, le visage ride mais très net. Toute sa personne*

respire la bienveillance mais je sens de la decision, de la gaité et une belle volonté.”

(Barbery, 2006: 112), arti dari kutipan tersebut, yaitu “Pemilik apartemen yang baru ini adalah seorang laku-laki berusia sekitar enam puluh tahunan, sangat rapih dan sangat berkarakter kuat seperti orang Jepang. Ia berperawakan kecil, kurus, dengan sedikit keriput di wajahnya, namun secara keseluruhan terkesan bersih mukanya. Tingkah lakunya memancarkan rasa welas asih namun tegas, ceria dan kemauan yang kuat.”

Selain sifatnya yang menunjukkan masyarakat timur, Kakuro Ozu dilukiskan memiliki ciri fisik Jepang yang tegas. Hal tersebut dapat dibuktikan dari karakternya yang kuat seperti orang Jepang dan memiliki muka yang terkesan bersih seperti orang Jepang pada umumnya. Informasi lain tentang tokoh Kakuro Ozu, yaitu ia adalah seorang duda, yang telah ditinggalkan istrinya karena meninggal dunia. Hal tersebut dapat dibuktikan kalimat yang terdapat dalam roman: *“C’était ma femme, dit doucement Kakuro en voyant que je l’observe. Elle est mort il y a dix ans, d’un cancer. Elle s’appelait Sanae.”* (Barbery, 2006: 247). Penggalan kutipan tersebut artinya adalah “Itu adalah istriku, kata Kakuro dengan pelan ketika melihatku mengamatinya. Ia meninggal dunia sepuluh tahun yang lalu, karena kanker. Namanya Sanae.”

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa Kakuro Ozu tinggal di apartemen sendirian tanpa adanya keluarga. Hal ini dibuktikan dengan kutipan dibawah ini yang menunjukkan anaknya tidak tinggal bersama dengan Kakuro Ozu. Berikut ini adalah kutipan mengenai anggota keluarga Kakuro Ozu, *“J’ai une fille, qui vit à Hong Kong...”* (Barbery, 2006: 247), yang artinya “Aku mempunyai seorang putri

yang tinggal di Hongkong...”. Melalui kutipan tersebut, menjelaskan bahwa Kakuro Ozu adalah seorang pria lanjut usia yang tinggal di apartemen 7 rue de Grenelle sendirian tanpa adanya anggota keluarga yang lain.

Keputusannya untuk membeli apartemen di Paris, yaitu untuk mendukung pekerjaannya. “*Pendant plus de trente ans, j’ai importé en Europe de la hi-fi de pointe, pour des grandes enseignes de luxe.*” (Barbery, 2006: 245), kutipan tersebut berarti, “Selama lebih dari 30 tahun, aku mendatangkan perangkat *hi-fi* canggih ke Eropa, untuk perusahaan besar dan mewah.” Berdasarkan pekerjaannya dan kemampuannya membeli apartemen mewah di Paris ini, menunjukkan bahwa tokoh Kakuro Ozu berasal dari keluarga kaya dengan ciri fisik, sifat dan karakternya yang ramah dan sopan terhadap orang lain sesuai dengan asal dari tokoh ini, yaitu Jepang.

3. Latar

Latar dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga macam, seperti latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar berfungsi untuk menunjukkan situasi tempat yang berlangsung dalam cerita dan berkaitan langsung dengan kondisi waktu serta sosial masyarakat. Berikut merupakan latar dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerita pada roman *L’élégance du Hérisson*.

a. Latar Tempat

Latar tempat merupakan gambaran lokasi terjadinya peristiwa dalam cerita, seperti desa, kota, negara, kantor, dan sebagainya. Suasana dalam cerita dipertegas adanya latar tempat. Roman *L’élégance du Hérisson* ini memiliki latar tempat dominan yang terjadi di kota Paris. Paris adalah ibukota Prancis, yang termasuk dalam wilayah metropolitan terpadat di Eropa. Kota Paris terletak di bagian utara Prancis dan terdapat sungai Seine yang membelah kota ini.

Sungai Seine merupakan salah satu jalur lalu lintas air dan menjadi tujuan wisata. Paris juga dikenal sebagai jantungnya negara Prancis (*region île de France*) karena letaknya dan merupakan kota dengan ekonomi terbesar di Eropa, alasannya ialah kota ini merupakan salah satu pusat bisnis, budaya, politik, pendidikan, seni, fashion, dsb. Semua elemen tersebut membantu pertumbuhan ekonomi masyarakatnya, sehingga banyak masyarakatnya yang masuk dalam kelas sosial tinggi, karena pertumbuhan ekonomi yang baik di Paris.

Paris adalah kota yang mendominasi latar tempat pada roman ini, seperti dalam kutipan berikut ini, “*Je ne sais pas si vous avez la moindre idée de ce que c’est qu’un collège à Paris aujourd’hui, dans les quartiers chics, mais franchement, ça n’a rien à envier aux quartiers nord de Marseille*” (Barbery, 2006: 165). Artinya, “Aku tidak tahu, apakah anda mempunyai bayangan tentang sekolah menengah di Paris sekarang ini, dalam suatu kawasan elit yang bagiku sebenarnya tidak jauh berbeda dari daerah utara di kota Marseille”. Berdasarkan kutipan tersebut, menjelaskan bahwa latar dalam roman ini berada di kota Paris, yang merupakan kota dengan perekonomian yang tinggi. Salah satu diantara kutipan di atas juga menunjukkan bahwa kondisi latar dalam roman berada di kawasan elit. Dapat ditarik kesimpulan bahwa, latar dalam roman ini berada di kota Paris.

Melihat secara garis besar latar pada roman ini berada di kota Paris, perlu adanya pernyataan lain guna menunjukkan latar tempat seperti kutipan ini, “*Au coin de la rue de Grenelle et de la rue du Bac, locataire imperturbable de ses cartons usés, Gégène me regarde approcher comme la mygale sa proie.*” (Barbery, 2006: 101). Kalimat tersebut artinya adalah “Di sudut jalan Grenelle dan jalan Bac,

penghuni yang tak tergoyahkan oleh kardus-kardus usangnya, Gégène memandangi mendekat bagaikan laba-laba raksasa”. Selain kutipan tersebut, ada kutipan lain yang dapat mendukung latar tempat terjadinya cerita pada roman ini, berikut ini adalah kutipannya, “*Aujourd’hui avec maman, nous sommes allées faire les soldes rue Saint-Honoré.* (Barbery, 2006: 188), yang artinya “Hari ini bersama ibuku, aku pergi berbelanja ke toko-toko yang berada di jalan Saint-Honoré. ”

Jalan Grenelle, Bac, dan Saint-Honoré merupakan nama jalan yang berada di kota Paris. Jalan Grenelle memiliki panjang 2.250 m, melintas dari distrik Saint-Germain-des-Près, Saint-Thomas-d’Aquin, Invalides, dan Gros-Caillou. Jalan Bac berada di *arrondissement* ke-7 dengan panjang 1.150 m yang dimulai dari persimpangan Quais Voltaire dan Anatole-France dan berakhir di jalan Sèvres. Sedangkan untuk jalan Saint-Honoré, terletak di *arrondissement* ke-1 yang menjadi salah satu pusat perbelanjaan di kota Paris. Sesuai dengan kutipan diatas, tokoh Paloma pergi ke jalan Saint-Honoré untuk berbelanja karena memang jalan tersebut merupakan pusat perbelanjaan di kota Paris.

Roman *L’élégance du Hérisson* ini, menceritakan tokoh-tokoh yang berada di sebuah apartemen di kota Paris, tepatnya di apartemen jalan Grenelle nomor 7. Latar tempat pada roman ini tidak mengalami banyak perpindahan tempat sehingga sebagian besar latar cerita berada di sekitar jalan Grenelle di kota Paris. Berikut adalah pernyataan mengenai keberadaan latar tempat pada roman ini.

“*Aussi le 7 rue de Grenelle vibra-t-il pendant quinze jours au rythme des allées et venues des peintres, menuisiers, plombiers, cuisinistes, livreurs de meubles, de tapis, de matériel électronique et, pour finir, déménageurs, que M. Ozu avait embauchés pour, à l’évidence, transformer de fond en comble un quatrième étage que tous mouraient d’envie de visiter.*” (Barbery, 2006: 125)

“Maka, di jalan Grenelle nomor 7 geger selama 15 hari seiring dengan hilir-mudiknya para tukang cat, tukang kayu, tukang ledeng, juru masak/koki, kurir perabotan seperti karpet, peralatan elektronik, dan yang terakhir, tukang, yang telah dipekerjaan oleh M. Ozu mengubah dari atas ke bawah kondisi lantai empat hingga membuat orang-orang ingin mengunjungi. ”

Berdasarkan kalimat-kalimat di atas, latar tempat dalam roman ini semakin mengarah pada inti tempat terjadinya berbagai aktivitas dan konflik yang berlangsung dalam cerita. Kedua kutipan di atas juga menegaskan bahwa, latar tempat pada roman ini berada di apartemen jalan Grenelle nomor 7 yang berada di kota Paris. Keberadaan para tokoh dalam roman ini juga berada dalam satu lingkungan yang sama, terutama di kota Paris. Apartemen di jalan Grenelle nomor 7 merupakan tempat yang mendominasi keberadaan para tokoh seperti Renée dan Manuela yang menjadi pekerja di apartemen tersebut, dan Paloma serta Kakuro Ozu yang menjadi penghuni apartemen.

b. Latar Waktu

Latar waktu berguna untuk menunjukkan keadaan masa tertentu dalam suatu wilayah. Keadaan suatu wilayah dalam masa tertentu juga mempengaruhi karakter dan kondisi para tokoh. Cerita pada roman ini digambarkan dengan berlatarkan waktu pada awal abad ke-21. "*Nous sommes au XXI^e siècle*" (p. 198), artinya "Kita berada di abad ke-21". Pernyataan tersebut disampaikan oleh salah satu tokoh, yaitu Kakuro Ozu yang menggambarkan keadaan masa tertentu khususnya pada abad ke-21. Hal tersebut menunjukkan bahwa pernyataan yang disampaikan Kakuro Ozu adalah sebuah pernyataan untuk meyakinkan Renée untuk tidak memedulikan norma-norma sosial yang berlaku. Kemudian, penceritaan tahap awal pada roman *L'élégance du Hérisson* terjadi pada bulan oktober.

"Après un mois de lecture frénétique, je décide avec un intense soulagement que la phénoménologie est une escroquerie" (Barbery, 2006: 43), kutipan tersebut memiliki arti "Setelah sebulan gila-gilaan membaca, akhirnya aku putuskan dengan sangat lega bahwa fenomenologi adalah suatu penipuan". Latar waktu dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa awal penceritaan terjadi dari bulan oktober. Hal tersebut ditandai dengan kutipan yang menunjukkan bahwa tokoh Renée membaca sesuatu selama satu bulan.

Selain dengan jangka waktu tersebut, hasil analisis mengenai awal penceritaan tidak akan tepat jika tidak didukung dengan kutipan lain. "*Comme nous sommes en novembre, je n'ai hélas pas de mirabelles sous la main*" (Barbery, 2006: 43), artinya "Karena ini bulan november, aku pun tidak punya buah mirabela". Kutipan tersebut menyebutkan bahwa, cerita dalam roman ini berlangsung di bulan november. Artinya, waktu yang digunakan tokoh Renée untuk membaca yaitu selama satu bulan sebelum bulan november.

Cerita pada roman ini mulai berkembang dan menunjukkan pertemuan antara kedua tokoh, yaitu Renée dan Kakuro Ozu. Kedua tokoh tersebut bertemu setelah kejadian yang dialami Pierre Arthens sakit hingga akhirnya meninggal dunia dan terjualnya apartemen miliknya. Apartemen milik Pierre Arthens dijual oleh salah satu anaknya kepada Kakuro Ozu, yang kemudian datang sebagai penghuni baru dan mulai mengenal Renée.

Setelah beberapa beberapa kali Renée dan Kakuro Ozu bertemu, akhirnya pada pertemuan makan malam terakhir mereka Renée mengatakan bahwa dirinya dan Kakuroa Ozu sudah saling mengenal kurang lebih 3 minggu. "*Quoique nous ne*

nous connaissons que depuis un trio de semaines, je commence à bien discerner les motifs de Kakuro” (Barbery, 2006: 273). Arti dari kutipan tersebut adalah "Walau kami saling mengenal kurang lebih tiga minggu, aku mulai mencerna baik alasan Kakuro”. Pernyataan tersebut menggambarkan bagaimana perjalanan waktu yang dilalui Renée selama mengenal Kakuro Ozu, yaitu selama kurang lebih 3 minggu. Rentang waktu tersebut menambah durasi latar waktu yang terjadi dalam penceritaan roman ini.

c. Latar Sosial

Latar sosial merupakan latar yang berhubungan langsung dengan unsur waktu dan unsur tempat. Kedua unsur tersebut meliputi kehidupan sosial masyarakat tertentu. Kondisi latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh, seperti golongan masyarakat dengan status sosial rendah, menengah, dan atas.

Roman *L'élégance du Hérisson* menggambarkan seorang tokoh yang bernama Renée yang tinggal dan bekerja di sebuah apartemen kawasan elit yang penghuninya merupakan masyarakat kelas atas. Tokoh Renée memiliki kemampuan ekonomi kelas menengah ke bawah, yang ditunjukkan melalui pekerjaannya sebagai seorang penjaga gedung. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kebiasaan yang dilakukan Renée sebagai penjaga gedung, "*Après ça, j'accomplis mon office de concierge...*" (h. 231), yang artinya "Setelah itu, aku kembali pada pekerjaanku sebagai penjaga gedung...".

Profesi tokoh Renée sebagai penjaga gedung, menandakan bahwa tokoh tersebut termasuk dalam golongan masyarakat kelas menengah ke bawah. Selain

Renée, tokoh Manuela yang merupakan sahabat dari Renée dalam roman ini, termasuk pada golongan kelas menengah ke bawah. Manuela bekerja pada gedung yang sama dengan Renée sebagai petugas kebersihan.

Selain itu, kondisi latar tempat dalam cerita ini menunjukkan lokasi yang menandakan banyaknya masyarakat dari kelas sosial menengah ke atas yang tinggal di Paris tepat di kawasan jalan Grenelle. Berdasarkan tempat terjadinya cerita juga dapat disimpulkan bahwa, orang-orang yang tinggal di apartemen nomor 7 jalan Grenelle ini, memiliki kemampuan dari segi ekonomi untuk mencukupi kebutuhannya khususnya dalam kepemilikan apartemen. Pekerjaan yang dilakukan oleh para penghuni apartemen juga menunjukkan bahwa mereka memiliki pekerjaan sebagai petinggi negara, pengusaha sukses, dan sebagian diantaranya memiliki kekuasaan dibidang tertentu. Maka dari itu, latar sosial pada cerita ini adalah masyarakat kelas sosial atas.

4. Tema

Tema merupakan unsur dari karya sastra yang tidak disampaikan secara langsung. Pada setiap karya sastra, pembaca harus memahami makna dari keseluruhan cerita untuk menentukan tema. Terdapat dua jenis tema, yaitu tema mayor dan tema minor.

Tema mayor merupakan makna yang menjadi pokok atau gagasan umum dalam suatu karya sastra. Sedangkan dalam roman *L'élégance du Hérisson* ini, tema mayornya adalah perjuangan seorang janda penjaga gedung apartemen. Roman ini menceritakan bagaimana seorang Renée menjalani kehidupannya sebagai seorang penjaga gedung karena menggantikan posisi suaminya yang telah meninggal dunia. Selain menceritakan aktivitas sehari-hari, roman ini menceritakan perasaan tokoh

utama menjalani kehidupannya dengan kekurangan, kesukaan terhadap suatu hal dan hubungannya dengan orang lain. Sampai akhirnya tokoh tersebut meninggal dunia dan mengakhiri kisah dalam roman *L'élégance du Hérisson*.

Setelah mengetahui tema mayor dalam cerita, selanjutnya tema yang terdapat pada bagian tertentu yang disebut dengan tema minor. Tema minor sering juga disebut sebagai tema tambahan. Tema minor dalam roman ini salah satunya adalah persahabatan. Persahabatan antara Renée dengan Manuela yang menghabiskan beberapa waktu setiap minggunya untuk meminum teh bersama dan membicarakan sesuatu untuk membuat mereka merasa senang.

Tema tambahan yang lain yakni berupa kegelisahan hati Renée, hal ini ditunjukkan dari kedekatannya dengan Kakuro Ozu yang membuatnya gelisah karena pertama kalinya Renée dekat dengan seseorang dari kalangan kelas sosial yang tinggi. Renée merasa khawatir atas hubungannya dengan Kakuro Ozu yang semakin dekat hingga ia memikirkan bahwa dirinya tidak pantas bersanding dengan Kakuro Ozu. Bukan hanya kedekatannya dengan Kakuro Ozu yang menjadi tema tambahan dalam roman ini.

B. Keterkaitan antarunsur Intrinsik

Keberadaan unsur-unsur intrinsik karya sastra tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan satu dengan yang lain. Unsur-unsur intrinsik roman berupa alur, tokoh, latar dan tema yang saling berkaitan ini akan memunculkan suatu makna yang utuh. Setelah melakukan analisis mengenai unsur-unsur intrinsik roman *L'élégance du Hérisson* ini, dapat disimpulkan bahwa tokoh Renée diceritakan sebagai janda yang bekerja sebagai penjaga gedung apartemen mewah di kota Paris.

Renée yang digambarkan sebagai orang miskin yang tidak berpendidikan, ia lahir setelah terjadinya Perang Dunia ke-2 di daerah Normandia.

Kesimpulan tersebut didapatkan dari latar waktu pada roman *L'élégance du Hérisson* yang terjadi pada awal abad ke-21. Kemudian, jika dikurangi dengan usia Renée yang berumur 54 tahun, maka akan ditemukan bahwa kelahiran Renée setelah Perang Dunia ke-2. Dampak terjadinya Perang Dunia ke-2 berakibat perekonomian daerah sekitar perang menjadi menurun dan membuat keluarga Renée menjadi miskin.

Kondisi kemiskinan yang dialami Renée dari masa kecil hingga saat ia menjadi seorang penjaga gedung apartemen, mengantarkan Renée menjadi pribadi yang tertutup. Hal tersebut semakin membuat Renée merasa tidak percaya diri karena ia merasa keberadaannya dengan kondisi fisik yang kurang proporsional sehingga ia selalu mewaspadaikan orang lain yang bisa mencemooh kemiskinan dan bentuk tubuhnya. Latar tempat dalam roman ini, yaitu apartemen elit di jalan Grenelle nomor 7 di kota Paris membuat Renée semakin berhati-hati dengan orang lain. Pertemuan Renée dengan Kakuro Ozu dan Paloma di apartemen jalan Grenelle nomor 7, membuatnya menjadi pribadi yang mulai terbuka dengan orang-orang disekitarnya meskipun Renée merasa gelisah.

Kegelisahan Renée diakibatkan perbedaan status sosial diantara Renée dengan Kakuro Ozu dan Paloma. Renée yang memiliki latar belakang orang miskin merasa tidak pantas menjalin hubungan yang dekat dengan orang yang berasal dari kelas sosial yang tinggi. Kedekatan diantara mereka membuat Renée merasa memiliki dunia baru dan mulai mencoba menerima segala perubahan dalam

hidupnya. Setelah Renée mulai beradaptasi dengan perubahan dalam hidupnya, tetapi ia harus menghadapi kenyataan bahwa ia tidak dapat melanjutkan hidup seperti yang diharapkan. Renée mengalami kecelakaan saat akan menolong Gégène yang saat itu terlihat berjalan seperti orang mabuk.

Kecelakaan yang dialami Renée membuatnya meninggal dunia dan membuat Paloma, Kakuro Ozu, serta Manuela merasa sangat kehilangan sosok Renée. Kematian Renée bukan hanya menjadi kabar duka yang mengejutkan bagi orang-orang terdekatnya, namun beberapa penghuni apartemen juga merasa kehilangan sosok penjaga gedung yang telah bekerja selama 27 tahun. Peristiwa ini juga memberikan dampak untuk Paloma, setelah meninggalnya Renée, ia menyadari beberapa hal yang berharga dalam hidupnya, dan merasa bahwa Paloma selama ini tidak benar-benar merasakan konflik yang terjadi dalam keluarganya. Bagi Paloma, rencananya untuk bunuh diri hanyalah pikiran buruk mengenai kehidupan dan merupakan tindakan yang ceroboh. Maka dari itu, Paloma berpikir untuk melanjutkan hidup dengan baik dan memperbaiki keadaan yang dapat mencelakainya ataupun melukai dirinya sendiri.

C. Analisis Semiotik

Analisis struktural yang telah dilakukan pada roman *L'élégance du Hérisson* berupa alur, tokoh, latar dan tema, mendapatkan kesimpulan bahwa roman ini memiliki ide pokok mengenai kehidupan seorang penjaga gedung. Hasil analisis struktural ini digunakan sebagai dasar untuk memahami makna seutuhnya. Langkah selanjutnya dalam memperoleh makna secara lebih mendalam, yakni melakukan analisis semiotik karya sastra. Analisis semiotik digunakan untuk mengungkapkan

makna dari tanda dan acuannya, sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Berikut ini adalah analisis semiotik roman *L'élégance du Hérisson*.

1. Ikon

Salah satu jenis tanda yang didasari oleh hubungan tanda dengan yang ditandakan adalah ikon. Terdapat tiga jenis ikon, diantaranya *l'icône image*, *l'icône diagramme*, dan *l'icône méthaphore*. Wujud tanda yang ditemukan pertama adalah *l'icône image* yang berupa sampul roman *L'élégance du Hérisson*. Berikut ini penampilan dari sampul roman *L'élégance du Hérisson*.



Gambar 3. Sampul roman *L'élégance du Hérisson*

Gambar yang terdapat pada sampul roman *L'élégance du Hérisson* merupakan salah satu tanda yang termasuk dalam ikon topologis atau *l'icône image*. Sampul tersebut gambar terfokus pada satu tangkai bunga kamelia merah. Bunga kamelia (Camelia, n.d) memiliki makna yang positif seperti keinginan/gairah, kelembutan, kesempurnaan, kesetiaan dan umur panjang. Makna dari bunga kamelia yang berwarna perpaduan antara merah dan merah muda ini adalah mengekspresikan cinta yang romantis. Seluruh penjelasan tersebut, dapat

disimpulkan bahwa bunga kamelia yang berwarna perpaduan merah dan merah muda ini merupakan ekspresi seseorang mengenai cintanya kepada seseorang dengan keinginan, kelembutan, dan kesetiaan yang tulus.

Bunga kamelia yang berwarna perpaduan antara merah dan merah muda yang menunjukkan kasih sayang serta cinta yang tulus dari Renée kepada orang-orang terdekatnya dengan kelembutan dan kesetiaannya. Renée akan terlihat berbeda ketika ia sudah merasa dekat dan nyaman dengan orang lain, sehingga ia akan menunjukkan sisi lainnya yang lembut. Ada satu tangkai bunga yang tidak terlihat jelas, hal ini menandakan bahwa sifat yang dimiliki Renée tidak bisa dilihat dengan jelas oleh sebagian orang.

Bunga kamelia bagi pecinta bunga cukup populer, karena bentuk dari bunga ini yang cantik dan memiliki makna mendalam di beberapa negara seperti Tiongkok dan Jepang. Bagi sebagian besar masyarakat pada umumnya, kurang mengenal dan mengetahui bunga kamelia ini. Ada bunga mawar yang lebih populer dan sering digunakan untuk berbagai simbol untuk mengungkapkan perasaan seseorang. Berkaitan dengan hal tersebut, maka makna bunga kamelia di dalam cerita roman ini adalah tokoh utama yang bernama Renée ini diibaratkan seperti bunga kamelia yang sangat bermakna untuk sebagian orang, namun untuk beberapa lainnya yang tidak mengenal Renée dengan baik maka akan terasa asing bagi mereka.

Ikon lainnya adalah ikon diagramatik atau *l'icône diagramme*. Ikon diagramatik merupakan tanda yang menunjukkan hubungan yang terlihat sama dari bagiannya sendiri. Tanda dari ikon diagramatik ini adalah ketertarikan Kakuro Ozu terhadap Renée. Awalnya Kakuro Ozu menanyakan pendapat Paloma mengenai

sosok Renée, kemudian berlanjut dengan mengirimkan memo kepada Renée berisikan ketertarikannya kepada kucing milik Renée.

Setelah Renée membalas memonya, Kakuro Ozu mengundang Renée untuk makan malam bersama di apartemennya. Setelah acara tersebut Kakuro Ozu sering mengunjungi bilik Renée untuk berbincang-bincang bersama dan juga mengajak Renée untuk meminum teh hingga menonton film bersama di apartemennya. Sampai akhirnya Kakuro Ozu mengundang Renée makan malam dalam rangka ulang tahunnya, dengan memberikannya gaun dan beberapa benda yang dapat digunakan Renée untuk makan malam di restoran mewah. Kesempatan makan malam tersebut dimanfaatkan Kakuro Ozu untuk berbicara kepada Renée supaya tidak ragu-ragu untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengannya.

Roman *L'élégance du Hérisson* terdapat beberapa ikon metafora atau *l'icône méthaphore*. Ikon metafora yang ditemukan pada roman ini yakni sebagai berikut: “*Tel un fil arachnéen s'enroulant autour de nos projets et de notre respiration, la maladie, jour après jour, avalait notre vie* ” (h. 57), yang artinya “Layaknya benang jaring laba-laba yang melilit rencana kami dan nafas kami, penyakit itu, hari demi hari, menelan hidup kami”. Kutipan di atas menunjukkan suatu perbandingan melalui kata *tel* yang membandingkan antara *un fil arachnéen* dengan *la maladie*.

Perbandingan tersebut artinya, penyakit yang dialami seseorang bagaikan penghalang untuk rencana hidup bahkan membuat seseorang kehilangan nyawanya. Penyakit yang dialami seseorang ini diibaratkan seperti benang pada jaring laba-laba yang menjerat mangsanya. Jaring laba-laba tersebut mengarah pada penyakit

yang mematikan, dan mangsanya bagaikan seseorang yang menderita penyakit tersebut seperti yang dialami Lucien suami dari Renée dalam cerita ini.

Ikon metafora lainnya yang ditemukan adalah sebagai berikut, “*Voilà de bien jolis yeux, me dit encore l’institutrice et j’eus l’intuition qu’elle ne mentait pas, que mes yeux à cet instant brillaient de toute cette beauté et, reflétant le miracle de ma naissance, scintillaient comme mille feux*” (Barbery, 2006: 30). Artinya, “Mata yang indah, guru itu berkata padaku lagi dan aku merasa ia tidak berbohong, bahwa mataku saat itu bersinar dengan segala keindahannya dan, mencerminkan keajaiban kelahiranku, berkelap-kelip seperti seribu lampu.”

Berdasarkan pernyataan tersebut kata *comme* digunakan sebagai pembandingan antara pancaran mata Renée dengan sinar yang berkelap-kelip pada lampu dengan jumlah yang banyak. Hal tersebut menunjukkan bahwa keindahan mata Renée saat menatap gurunya, dan membuat gurunya terpesona melihat mata Renée meskipun ia tidak memiliki ciri fisik yang cantik dan berasal dari keluarga miskin. Seribu lampu dianalogikan sebagai bola mata Renée yang mewakili pemandangan elok di malam hari dan cahaya menyinari malam yang gelap.

2. Indeks

Wujud tanda lainnya yang merujuk pada suatu objek dalam analisis semiotik karya sastra berupa roman ini adalah indeks. Indeks terdiri dari tiga jenis, diantaranya *l’indice trace*, *l’indice empreinte*, dan *l’indice indication*. Tanda-tanda tersebut akan memunculkan hubungan yang memperhatikan sebab akibat dari suatu hal yang terjadi.

L’indice trace merupakan tanda yang memiliki kemiripan dengan objek berdasarkan hubungan nyata dengan objek terkait. Tanda ini muncul berupa

beberapa penjelasan mengenai latar tempat pada roman ini, yang menunjukkan pada sebuah bangunan apartemen di kota Paris. Paris merupakan ibukota dari negara Prancis yang menjadi salah satu pusat bermukimnya masyarakat dengan kelas sosial yang tinggi, karena kota ini merupakan salah satu pusat perekonomian di Eropa dan menjadi pusat pemerintahan Prancis. Latar belakang masyarakat kota Paris menunjukkan persamaan dengan latar sosial pada roman *L'élégance du Hérisson*, karena beberapa tokoh seperti Kakuro Ozu, keluarga Josse, Antoine Pallières, dan Pierre Arthens adalah orang-orang yang berasal dari kelas sosial yang tinggi, serta beberapa diantaranya berperan sebagai seorang tokoh yang berpengaruh di Prancis.

L'indice trace lainnya yang muncul ialah mengenai latar waktu dan tempat kelahiran tokoh Renée yang lahir setelah terjadinya Perang Dunia ke-2. Tokoh Renée yang berusia 54 tahun pada awal abad ke-21, jika diperkirakan kelahirannya akan menunjukkan bahwa ia lahir setelah terjadinya Perang Dunia ke-2 yang melibatkan Prancis saat itu. Selain terlihat dari waktunya, terdapat kondisi lain yang mengarah pada Perang Dunia ke-2 saat beberapa anggota keluarga Renée menggunakan nama dari orang-orang yang telah meninggal dunia akibat perang. Perang tersebut terjadi di daerah Basse-Normandie, salah satu tanda yang menjelaskan bahwa tokoh Renée lahir di daerah ini yakni ditunjukkan dengan pekerjaan yang dilakukan Renée dan keluarganya di ladang setelah Renée memutuskan untuk berhenti sekolah.

Tanda berikutnya mengenai *l'indice trace* adalah nama-nama tokoh cerita dalam roman ini. Pertama adalah tokoh Renée Michel, Renée memiliki arti seorang

yang berkepribadian kuat dan memiliki ketertarikan dengan seni. Sedangkan Michel memiliki arti seseorang yang diberkahi kecerdasan. Tokoh Renée memiliki nama lengkap Renée Michel yang memiliki arti tersendiri. Arti nama Renée dalam bahasa Prancis (prenom-Renee, 2012) adalah seseorang yang memiliki kepribadian yang kuat, keras kepala, dan memiliki ketertarikan dengan seni atau hal-hal yang indah. Selain memiliki karakter yang kuat dan keras, arti nama ini memiliki kecintaan yang luar biasa kepada keluarga.

Selanjutnya penjelasan mengenai nama Michel (prenom-Michel, n.d) memiliki arti seorang pemikir yang cepat, giat, dan bersemangat dengan diberkahi dengan kecerdasan. Selain itu nama Michel ini menyukai kebebasan dan tidak mudah menerima paksaan dari orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa arti nama Michel sesuai dengan karakter dan sifat tokoh dalam cerita yang memang dikaruniai kecerdasan, merasa bebas ketika ia sedang sendiri, dan tidak mudah dekat dengan orang lain.

Berdasarkan analisis nama Renée Michel, dapat disimpulkan bahwa nama dari tokoh tersebut keseluruhan namanya menggunakan *prenom*. Hal tersebut menunjukkan ketidaklaziman nama seseorang yang berasal dari Eropa, karena sebagian besar nama seseorang yang lahir atau berasal dari Eropa terutama Prancis akan menggunakan nama keluarga diantara nama lengkapnya. Sesuai dengan kedua arti nama tersebut, tokoh Renée kuat menghadapi orang-orang yang merendahnya karena ciri fisik yang dimilikinya dan latar belakang sosial yang berasal dari kelas sosial rendah. Meskipun Renée terlahir dari keluarga miskin, tokoh ini sesuai dengan arti namanya yang diberkahi kecerdasan dan memiliki

ketertarikan dengan seni, yang dibuktikan dengan banyaknya film, buku, karya seni, dan karya sastra yang ia ketahui.

Kedua adalah tokoh Paloma yang namanya berasal dari bahasa Spanyol yang memiliki karakter pengambil keputusan, berani, dan keras kepala. Sesuai dengan karakter dalam roman ini, Paloma adalah seseorang yang keras kepala yang dapat ditunjukkan dengan tidak sependapat dengan pemikiran yang disampaikan oleh gurunya di sekolah. Nama Paloma (prenom-Paloma, n.d) memiliki arti merpati. Nama ini memiliki karakter, yakni seseorang yang berambisi, pengambil keputusan, berani, & keras kepala. Sedangkan untuk arti nama Josse adalah semoga Tuhan memberkati. Jika digabungkan, arti nama dari Paloma Josse adalah seekor burung merpati yang berambisi dalam meraih sesuatu hal dan mengambil keputusan dengan berani serta keras kepala.

Selain karakter keras kepala persamaan arti nama tokoh Paloma pada roman ini ialah pengambil keputusan dan berani, hal ini dibuktikan dengan keputusan Paloma untuk bunuh diri di usianya yang ke-13 tahun, karena menganggap kehidupan di dunia ini absurd dan hanya mematuhi perkataan orang dewasa yang merasa paling benar. Keputusan yang diambil Paloma merupakan suatu tindakan yang berani dan sesuai dengan arti namanya.

Selanjutnya tanda yang muncul adalah *l'indice empreinte* yang berupa perasaan tokoh dalam roman *L'élégance du Hérisson*. Tanda pertama yang muncul adalah rasa tertarik Kakuro Ozu kepada tokoh Renée yang dibuktikan dengan mengundang makan malam. Kakuro Ozu melihat Renée memiliki banyak rahasia dibalik sikapnya sebagai seorang penjaga gedung. Kakuro Ozu berusaha mendekati

Renée dengan bertanya mengenai Renée kepada Paloma, mengundang Renée makan malam, datang ke bilik Renée, dll.

Selanjutnya, tanda yang mengarah pada *l'indice empreinte* lainnya yang muncul yaitu perasaan takut Renée karena hubungannya dengan Kakuro Ozu semakin dekat. Kekhawatiran Renée terus berlanjut karena Kakuro Ozu terus mendekatinya dengan mengajak Renée meminum teh, makan malam, dan membelikan gaun untuk menghadiri makan malam Renée bersama Kakuro Ozu. Akhirnya rasa takut Renée tak terbendung lagi dengan menangisnya Renée dihadapan Paloma, karena Renée merasa bahwa dirinya yang berasal dari keluarga kelas sosial bawah tidak pantas memiliki hubungan dekat dengan seseorang yang berasal dari kelas sosial tinggi.

L'indice empreinte yang terakhir yaitu perasaan sedih yang dialami oleh Paloma, Kakuro Ozu, dan Manuela karena Renée telah meninggal dunia. Renée meninggal dunia akibat tertabrak mobil saat ia hendak menolong Gégène yang terlihat berjalan seperti orang mabuk di tengah jalan. Kesedihan Kakuro Ozu terlihat ketika ia mendatangi apartemen keluarga Josse untuk menemui Paloma dan menginformasikan perihal kematian Renée. Kakuro Ozu menunjukkan raut muka yang menyedihkan dan menangis saat berbicara dengan Paloma, yang juga menangis hingga membuat dadanya terasa sesak. Manuela juga sangat terkejut ketika salah satu penghuni apartemen yang bernama Mme. Broglie memberitahunya bahwa Renée telah meninggal dunia, seketika Manuela terdiam karena belum mempercayai kabar tersebut.

Jenis indeks yang terakhir yaitu *l'indice indication*. Tanda ini menunjukkan keterkaitan triadik dengan kualitas yang dimiliki objeknya berdasarkan hubungan riil dengan objek tersebut. Wujud *l'indice indication* dalam roman ini adalah pemikiran Renée mengenai hubungan antara orang kaya dengan orang miskin pasti akan mengalami hambatan hingga kegagalan.

Pemikiran ini terbentuk karena Renée melihat dari pengalaman mendiang kakaknya, bernama Lisette yang harus menderita karena disiksa dan disia-siakan oleh suaminya yang berasal dari keluarga kaya, hingga akhirnya Lisette meninggal dunia setelah melahirkan anaknya. Kemudian pemikiran ini terbukti pada diri Renée yang mulai menerima kehadiran Kakuro Ozu yang dari awal kedatangannya memiliki ketertarikan kepada Renée. Walaupun berbeda dengan Lisette, Renée juga harus menghadapi kenyataannya bahwa dia tidak bisa bersatu dengan Kakuro Ozu karena Renée meninggal dunia setelah mencoba menerima kehadiran Kakuro Ozu.

3. Simbol

Jenis tanda yang terakhir adalah simbol. Simbol merupakan suatu tanda yang berupa hubungan yang telah terbentuk secara konvensi. Terdapat tiga jenis simbol, diantaranya *symbole emblème*, *symbole allégorie*, dan *symbole ecthèse*. Simbol pertama yang akan dibahas adalah *symbole emblème*. *Symbole emblème* roman ini ditunjukkan dengan warna pada sampul roman.

Warna hitam dan warna putih pada sampul roman *L'élégance du Hérisson* gambar sampul yang cukup dominan, selain itu terdapat warna merah di tulisan pada judul roman. Warna hitam (Hico, n.d) melambangkan keanggunan, dan merupakan warna yang dapat diartikan independen serta mencerminkan jiwa yang

penuh misteri dalam menemukan jati diri. Namun, warna hitam ini juga sering diartikan suram, gelap, dan menakutkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa warna hitam ini mewakili karakter dari tokoh utama dalam cerita roman ini. Tokoh utama yang bernama Renée yang bekerja sebagai penjaga gedung ini, memang terlihat acuh, menakutkan, dan misterius. Renée membiasakan dirinya sejak kecil untuk hidup mandiri dan tidak mudah menerima kehadiran orang lain, sehingga terkesan kurang menyenangkan dihadapan orang lain. Tetapi, Renée memiliki keanggunan dalam dirinya yang tidak mudah dipahami orang lain karena pembawaannya yang misterius. Keanggunan Renée terpancar ketika ia dengan tulus menolong orang lain, bersikap hangat dihadapan orang-orang yang berpapasan dengannya, dan penuh kasih sayang saat bersama orang yang memiliki hubungan dekat dengan Renée.

Warna putih (Hico, n.d) melambangkan kesan kebebasan dan keterbukaan. Putih merepresentasikan kebebasan dan keterbukaan hubungan antar tokoh dalam roman ini, seperti Kakuro Ozu yang merasa senang mengenal Renée meskipun keduanya dari berasal dari negara dan budaya yang berbeda. Hal tersebut juga terjadi pada hubungan Paloma dengan Renée. Hubungan dekat diantara mereka tidak dibatasi oleh status sosial dan ras antar individu.

Warna merah (Hico, n.d) yang terlihat di tulisan pada judul roman *L'élégance du Hérisson* ini, menandakan kekuatan, kehangatan, energi dan juga gairah untuk melakukan tindakan dalam kehidupan. Kekuatan dalam cerita ini ditunjukkan oleh tokoh Kakuro Ozu dalam mempengaruhi Renée agar

mempercayainya dan tidak menghiraukan ujaran kebencian mengenai hubungan keduanya. Sampai akhirnya, Renée memikirkan perkataan Kakuro Ozu, menjalani hidup dengan kebebasan dan menciptakan gairah semangat baru dalam kehidupan Renée, meskipun Renée belum sempat merasakannya karena ia meninggal dunia.

Kehangatan yang dimaksud dalam cerita ini, terpancar dari kegiatan yang dilakukan Renée dan Manuela setiap hari Selasa dan Kamis. Mereka berdua berbincang-bincang sembari meminum teh bersama, sehingga menunjukkan kesan yang hangat diantar dua pekerja ini. Kehangatan lainnya juga terlihat ketika Renée berada di apartemen Kakuro Ozu saat makan malam bersama. Kakuro Ozu menerima kedatangan Renée dengan penuh kehangatan, layaknya orang Jepang pada umumnya yang sopan dan santun menerima tamu undangan.

Symbole allégorie yang pertama dalam roman ini adalah kata *sainte-nitouche* yang digunakan Colombe untuk memanggil Olympe Saint-Nice. *Sainte-nitouche* berasal dari kalimat *Sainte qui n'y touche pas* (le Figaro, february 4, 2018) yang artinya orang suci yang tidak tersentuh. Hal tersebut diujarkan oleh Colombe untuk Olympe Saint-Nice karena merasa bahwa Olympe Saint-Nice tidak memiliki kekasih dan berlagak suci dihadapan orang lain.

Symbole allégorie kedua ialah penyebutan SAMU untuk menunjukkan pertolongan gawat darurat berupa pemanggilan ambulans oleh Renée setelah mengamankan pemilik anjing yang terluka karena pertengkaran anjing di depan lift apartemen. SAMU (“SAMU”, n.d) diartikan *service hospitalier équipé pour assurer le transfert urgent des blessés vers un hôpital et administrer les premiers*

soins. Istilah tersebut digunakan untuk menolong korban yaitu Diane yang terluka pada bagian pergelangan kaki karena gigitan dan cakaran anjingnya.

Terakhir, tanda yang muncul adalah *symbol ecthèse* berupa stereotip Renée yang berasal dari keluarga miskin yang menganggap semua orang yang berasal dari orang-orang kaya dan memiliki kekuasaan pasti akan memandang rendah dan remeh orang-orang miskin. Bagi Renée yang orang cantik meskipun ia tidak pintar, tapi miskin akan dimaafkan dari kesalahan yang diperbuat, sedangkan kepada orang yang miskin dan berpenampilan buruk, semua kesalahan akan dilimpahkan kepada orang tersebut. Tetapi, pertemuan Renée dengan Kakuro Ozu mematahkan pemikirannya. Sikap ramah dan sopan Kakuro Ozu kepada Manuela dan Renée menunjukkan bahwa tidak semua orang kaya memiliki sifat yang sombong dan acuh kepada orang miskin. Semua orang berhak mendapatkan kebebasan, tidak peduli asal, ras, budaya, ataupun kedudukan dalam kehidupan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis struktural semiotik pada roman *L'élégance du Hérisson*, maka dapat disimpulkan bahwa analisis struktural digunakan untuk mengetahui keseluruhan cerita melalui unsur-unsur intrinsik roman. Langkah selanjutnya, yaitu analisis semiotik bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam roman ini. Kedua analisis tersebut telah diselesaikan pada bab IV dan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Wujud Unsur-Unsur Intrinsik berupa Alur, Penokohan, Latar dan Tema dalam Roman *L'élégance du Hérisson* karya Muriel Barbery

Roman *L'élégance du Hérisson* menceritakan tentang seorang janda penjaga gedung apartemen jalan Grenelle nomor 7, yang bernama Renée Michel, serta dua tokoh tambahan bernama Paloma Josse dan Kakuro Ozu. Renée adalah seorang penjaga gedung yang biasa, hingga akhirnya ia menemui konflik yang membuatnya gelisah setelah kehadiran Kakuro Ozu sebagai penghuni baru apartemen. Akibat dari keragu-raguan Renée atas hubungannya dengan Kakuro Ozu yang semakin dekat, ia tidak mampu menahan emosinya hingga menangis dihadapan Paloma. Paloma yang merupakan gadis kecil ini, hanya bisa memeluk Renée dan memberikan dukungan supaya Renée mau menerima ketulusan Kakuro Ozu. Akhirnya Renée menyadari bahwa dirinya jatuh cinta kepada Kakuro Ozu, dan melapangkan dadanya untuk menerima Kakuro Ozu meskipun ia harus meredam rasa takutnya karena perbedaan kelas sosial diantara keduanya.

Beberapa saat setelah Renée mau menerima kehadiran dan kedekatannya dengan Kakuro Ozu, Renée meninggal dunia setelah mencoba menolong seorang gelandangan yang berada di tengah jalan seperti orang mabuk. Berdasarkan cerita pada roman ini, dapat disimpulkan bahwa alur cerita berjenis *le récit réaliste* dengan latar tempat berada di kota Paris, dan latar waktu terjadinya cerita yaitu pada awal abad ke-21. Kesimpulan lain yang didapatkan adalah akhir cerita *la fin tragique mais espoir* karena pengaruh kematian tokoh utama kepada tokoh tambahan yaitu Paloma yang membuatnya membatalkan rencana bunuh dirinya. Berdasarkan analisis struktural pada roman *L'élégance du Hérisson*, tema pada roman ini yaitu mengenai kehidupan seorang janda penjaga gedung apartemen dengan tema minor seperti persahabatan antara Renée dengan Paloma, Kakuro Ozu, dan Manuela serta kegelisahan Renée.

2. Wujud Keterkaitan antarunsur Intrinsik Roman *L'élégance du Hérisson* karya Muriel Barbery

Peristiwa yang terjadi dalam roman *L'élégance du Hérisson* berkaitan dengan setiap tokoh, waktu, dan tempat dalam cerita. Alur cerita yang disajikan secara runtut, memunculkan konflik berdasarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Konflik dalam cerita dipengaruhi oleh tindakan, perilaku, dan karakter para tokoh sehingga masing-masing tokoh berpengaruh dalam meningkatkan konflik.

Renée adalah tokoh utama yang menggerakkan cerita dengan latar belakang kelas sosial yang rendah sehingga memunculkan stereotip mengenai orang kaya yang selalu merendahkan orang miskin. Keadaan ini juga didukung oleh latar waktu, tempat dalam cerita yang awalnya memicu terjadinya konflik, namun berkat bantuan dan dukungan tokoh tambahan membuat konflik mereda atau terselesaikan.

Hal tersebut diperkuat dengan tema cerita yaitu perjalanan hidup seorang penjaga gedung, yang penuh kekhawatiran, namun didukung dengan persahabatan dan kasih sayang sebagai keluarga.

3. Wujud Hubungan Tanda dan Acuannya berupa Ikon, Indeks, Simbol, dan Makna yang Terkandung dalam Roman *L'élégance du Hérisson* karya Muriel Barbery

Setelah mendapatkan hasil dari analisis struktural, penelitian ini dilanjutkan dengan analisis semiotik untuk memahami makna berdasarkan tanda dengan acuannya. Hasil analisis semiotik pada roman *L'élégance du Hérisson* ditemukan beberapa tanda berdasarkan acuannya yaitu berupa ikon, indeks dan simbol. Roman ini memunculkan 1 ikon topologis, 1 ikon digramatik, 2 ikon metafora, 7 indeks, dan 6 simbol.

Wujud ikon topologis pada roman ini adalah bunga kamelia yang menggambarkan tokoh utama yang bernama Renée. Renée merupakan seseorang yang asing dan aneh bagi sebagian orang yang tidak mengenalnya dengan baik. Tetapi, kepada orang-orang terdekatnya Renée akan terlihat memiliki kelembutan, sikap yang penuh perhatian, dan mencerminkan seseorang yang mempunyai wawasan yang luas. Selanjutnya, ikon diagramatik yang muncul pada roman ini adalah rasa tertarik Kakuro Ozu terhadap Renée yang dimulai dari menanyakan hal-hal tentang Renée kepada Paloma, mendekatinya dengan mengundang makan malam serta lebih banyak bertemu dengan Renée diberbagai kesempatan, hingga Kakuro Ozu menyatakan ketertarikannya terhadap Renée.

Wujud tanda yang selanjutnya, indeks berupa latar tempat yang menunjukkan menunjukkan bahwa tokoh Renée hidup diantara orang-orang yang

kaya dengan latar belakang dirinya yang berasal dari keluarga miskin dan harus bertahan hidup sebagai penjaga gedung apartemen di kota Paris. Selain latar tempat, wujud indeks pada roman ini adalah latar waktu kelahiran Renée yang menjadikan alasan tokoh ini hidup miskin dari kecil karena ia dilahirkan beberapa waktu setelah terjadinya Perang Dunia ke-2 di Prancis. Selanjutnya, indeks yang muncul berupa pemilihan nama tokoh seperti Renée Michel yang memiliki kecerdasan meskipun fisiknya kurang baik dan miskin, maknanya meskipun seseorang memiliki keterbatasan dan kekurangan, pasti setiap individu tersebut juga memiliki kelebihan yang tidak tentu dimiliki orang lain. Kemudian, nama Paloma yang diartikan sebagai seseorang dengan keputusan yang berani dan keras kepala, maknanya adalah Paloma tidak memperhatikan hal lain ketika ia memutuskan untuk bunuh diri pada usianya yang ke-13 tahun sehingga ia gegabah mengambil keputusan tersebut.

Indeks lain, yaitu berupa perasaan yang dialami para tokoh. Pertama, perasaan takut Renée karena hubungannya dengan Kakuro Ozu semakin dekat membuatnya khawatir. Kekhawatiran Renée diakibatkan oleh perbedaan kelas sosial antara Renée dan Kakuro Ozu, hal ini membuat Renée merasa tidak pantas bersanding dengan Kakuro Ozu. Tanda lain ditunjukkan dengan perasaan sedih Paloma, Kakuro Ozu, dan Manuela karena kabar duka meninggalnya tokoh Renée akibat menolong seseorang yang berjalan seperti orang mabuk di tengah jalan. Indeks selanjutnya, berupa pemikiran Renée tentang hubungan kaum borjuis dengan orang miskin akan mengalami banyak hambatan atau berakhir dengan

kegagalan. Hal tersebut dibuktikan dengan kedekatan Renée dengan Kakuro Ozu yang mengalami kegagalan, karena Renée meninggal dunia.

Wujud tanda lainnya, yaitu simbol ditunjukkan dengan beberapa warna pada sampul roman ini berupa warna hitam, putih, dan merah yang menggambarkan Renée sebagai tokoh utama yang memiliki aura misterius, namun memiliki sisi lain yang penuh keanggunan, kebebasan, dan kehangatan. Hal ini dapat dilihat ketika Renée memperlakukan orang yang belum ia kenal dengan baik secara dingin, namun akan berubah penuh kehangatan ketika bersama Paloma, Kakuro Ozu dan Manuela. Simbol lain pada roman ini adalah stereotip Renée mengenai kaum borjuis yang selalu merendahkan orang lain. Renée merasa selama hidupnya orang kaya akan menyalahkan orang miskin apapun keadaannya, kecuali orang miskin itu memiliki paras yang indah.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian roman *L'élégance du Hérisson* yang mengaplikasikan teori struktural dan semiotik, maka hal ini dapat dijadikan salah satu cara untuk mahasiswa memahami wujud unsur-unsur intrinsik dan wujud tanda dalam roman. Penelitian ini juga dapat diterapkan sebagai salah satu sumber pembelajaran pada mata kuliah Metodologi Penelitian Bahasa dan Sastra Prancis untuk mahasiswa Pendidikan Bahasa Prancis. Roman ini menyajikan cerita dalam bentuk bahasa yang mudah dipahami. Selain itu, di dalam roman ini menyisipkan pengetahuan mengenai filsafat sosial sehingga dapat menambah wawasan pembaca. Pembaca ataupun mahasiswa dapat mengetahui penerapan teori struktural-semiotik dalam karya sastra khususnya roman.

C. Saran

Setelah menganalisis menggunakan teori struktural semiotik, maka peneliti mengharapkan bahwa penelitian ini digunakan sebagai acuan untuk analisis yang lebih mendalam. Berdasarkan konflik yang terjadi, roman ini dapat dikaji lebih lanjut dengan analisis sosiologi sastra ataupun kritik sosial. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memecahkan masalah-masalah yang belum terselesaikan pada penelitian ini seperti konflik antar kelas sosial dalam roman *L'élégance du Hérisson*; kondisi sosial, budaya dan politik dalam roman *L'élégance du Hérisson*; pandangan dunia pengarang dalam roman *L'élégance du Hérisson*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, W. & Soemargono, F. (2004). *Kamus Bahasa Perancis Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Barberry, M. (2006). *L'élégance du Hérisson*. Paris: Gallimard.
- Berger, A. (1984). *Pengantar Semiotika, Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Besson, R. (1987). *Guide Pratique de La Communication Écrite*. Paris: Casteilla.
- Fananie, Z. (2002). *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Jabrohim. (2015). *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Labrousse, P. (2009). *Kamus Umum Indonesia-Prancis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Peirce, C. S. (1987). *Écrits sur le signe*. Paris: Edition du Seuil.
- Peyrouet, C. (2001). *La Pratique de L'expression Écrite*. Paris: Nathan.
- Schmitt, M. P. & Viala. (1982). *Savoir-Lire*. Paris: Didier.
- Wellek, René & Warren. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Zuchdi, Darmiyanti et al. (1993). *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Situs Internet:
- Camelia. (n.d). Le Camélia et Les Significations. Retrieved November 8, 2019, from <https://www.significationdesfleurs.com/camelia/>
- Hico. (n.d). 10 Arti Warna dalam Psikologi Warna, Terpopuler Menurut para Ahli. Retrieved November 10, 2019, from <https://goodminds.id/arti-warna/>
- Le Figaro. (February 4, 2018). Mais d'Où Vient la «Sainte-Nitouche». Retrieved November 9, 2019, from <https://www.lefigaro.fr/langue->

francaise/expressions-francaises/2018/02/04/37003-20180204ARTFIG00012-mais-d-o-vient-la-sainte-nitouche.php

Marty, R. (n.d). Quels sont les différents types de signe indexicaux. Retrieved April 29, 2019, from <http://perso.numericable.fr/robert.marty/semiotique/s068.htm>

Marty, R. (n.d). Quels sont les différents types de signe symboliques. Retrieved April 28, 2019, from <http://perso.numericable.fr/robert.marty/semiotique/s069.htm>

Prenom-Michel. (n.d). Signification du Prénom Michel. Retrieved October 19, 2019, from <http://www.signification-prenom.com/prenom/prenom-MICHEL.html>

Prenom-Paloma. (n.d). Signification du Prénom Paloma. Retrieved October 19, 2019, from <http://www.signification-prenom.com/prenom/prenom-PALOMA.html>

Prenom-Renee. (n.d). Signification du Prénom Renée. Retrieved October 19, 2019, from <http://www.signification-prenom.com/prenom/prenom-RENEE.html>

SAMU. (n.d). Sensagent – Dictionnaire. Retrieved November 9, 2019, from <http://dictionnaire.sensagent.leparisien.fr/S.A.M.U./fr-fr/>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Résumé

**L'ANALYSE STRUCTURALE SÉMIOLOGIQUE DU ROMAN *L'ÉLÉGANCE
DU HÉRISSON* PAR MURIEL BARBERY**

**Par :
Nur Faizah
15204241029**

Résumé

A. Introduction

Le roman est un type de prose constitué d'éléments interdépendants qui produisent une unité de signification intacte. Les éléments qui composent la littérature se présentent sous la forme d'éléments extrinsèques et intrinsèques. Le roman a été choisi comme objet d'étude car les connaisseurs d'œuvres littéraires considèrent souvent le roman comme un type d'ouvrage littéraire facile à digérer.

Le sujet de cette recherche est un roman *L'élégance du Hérisson* de Muriel Barbery, publié en 2006 en France en 291 pages. Le roman de Muriel Barbery, raconte Renée qui est une concierge d'appartement à Paris. Selon les habitants de l'appartement, elle est honnête, fiable et semble moins éduquée. Renée qui ressemble au concierge en général, elle a gardé des secrets. Elle est intelligente et aime l'art et la culture.

En outre, une petite fille de 12 ans, qui s'appelle Paloma, elle habite à quelques étages au-dessus de la chambre de Renée. Paloma a essayé d'éviter le futur qu'elle avait deviné dans son esprit et avait l'intention de se suicider à 13 ans. Jusqu'au Kakuro Ozu, un immigrant japonais, il est devenu un nouveau résident de

l'appartement 7 de la rue de Grenelle et il est un bon ami en comprenant Renée et Paloma parce qu'il est gentil.

Cette étude utilise une analyse structurelle pour révéler le message contenu dans le roman, qui fait référence aux signes de la relation entre des éléments intrinsèques sous la forme de l'intrigue, les personnages, les lieux et le thème. Selon Nurgiyantoro (2013: 60), l'analyse structurelle vise essentiellement à décrire aussi précisément que possible les fonction et les interrelations de divers éléments d'œuvres littéraires, qui produisent ensemble une totalité. Après avoir effectué une analyse structurelle, l'étape suivante consiste à comprendre tout le sens de l'analyse sémiotique.

L'analyse sémiotique est utilisée pour comprendre les significations implicites et explicites plus en profondeur, à l'aide de signes apparaissant dans des œuvres littéraires. Se référant à la théorie sémiotique de Peirce qui analyse les signes en se référant à des objets sous forme de symboles, d'indice et d'icônes. Pierce a dit que les signes se rapportent aux objets qui leur ressemblent, leur existence a un lien de causalité avec ces signes. Il utilise le terme icône pour sa similarité, l'indice pour sa relation de cause à effet et le symbole de son association conventionnelle (Berger, 1984: 16).

Cette recherche portera sur la théorie des signes de Peirce (Peirce, 1987: 140), qui a révélé qu'il existe trois types de signes basés sur la relation entre les signes et les signes, notamment l'icône, l'indice et le symbole. Une icône est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote simplement en vertu des caractères qu'il possède, que cet objet existe réellement ou non. Une indice est un signe qui renvoie

à l'objet qu'il dénote parce qu'il est réellement affecté par cet objet. Un symbole est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote en vertu d'une loi, d'ordinaire une association d'idées générales, qui détermine l'interprétation du symbole par référence à cet objet.

Cette recherche portera sur des éléments intrinsèques, tels que l'intrigue, les personnages, les lieux et le thème, qui sont tous interdépendants. Ensuite, cette recherche se poursuivra avec l'analyse sémiotique de Pierce sur la relation entre les signes et leurs objets de référence, à savoir les icônes, les indices et les symboles. Il est fait pour exprimer les significations dans ce roman.

Cette étude examinera la méthode descriptive qualitative et l'approche de la technique d'analyse de contenu car les données utilisées nécessitent une explication descriptive. Cette étude utilise un épreuve de validité sémantique pour mesurer la sensibilité d'une technique à la signification associée au roman *L'élégance du Hérisson*. Ensuite, dans cette étude, on utilisera la fiabilité intra-juge, ce qui signifie lire et analyser les données de manière répétée afin de produire des données fiables.

B. Développement

Cette étude aborde les formes d'éléments intrinsèques d'œuvres littéraires sous forme d'intrigue, de caractérisation, de décor et de thèmes, ainsi que la relation entre les éléments intrinsèques et la forme de signes sémiotiques dans le roman de *L'élégance du Hérisson*. Après les étapes qui seront effectuées, le premier est d'analyser les éléments intrinsèques, puis on analyse les signes associés aux icônes, aux indices et aux symboles afin de révéler les informations contenues dans le roman.

1. L'analyse Structurale

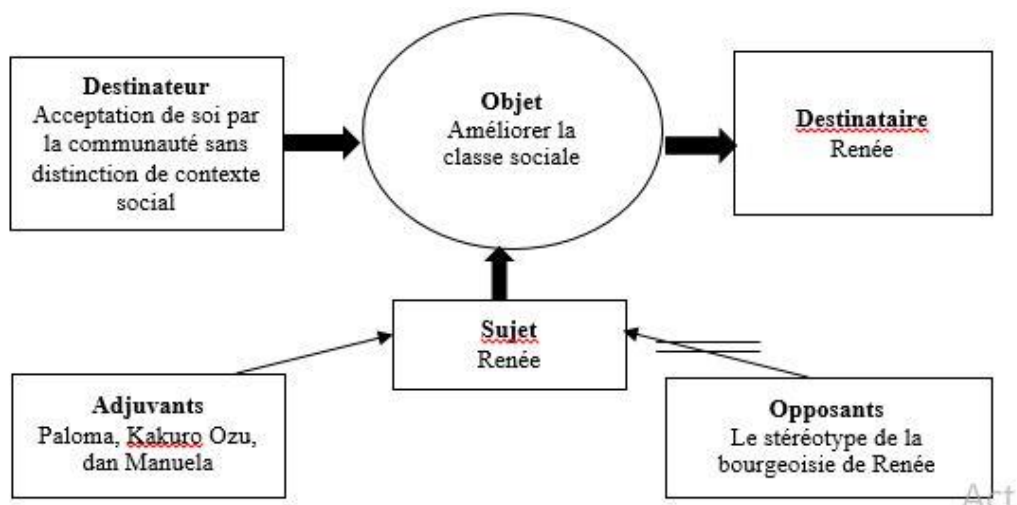
La première étape est créer et organiser des unités ou des séquences d'histoire. La séquence est une série d'événements qui se produisent dans un roman. Alors, il doit choisir des événements importants qui ont un lien de cause à effet dans un événement appelé fonction principale. La fonction principale sert de cadre principal à l'histoire. L'élégance du Hérisson romain compte 135 séquences et 25 fonctions principales. Vous trouverez ci-dessous les principales fonctions de la romance L'élégance du Hérisson.

- a. La situation initiale ou le début de l'histoire de ce roman est la compréhension par Renée de la théorie de Marx et de l'idéologie allemande qui l'a contrarié avec Antoine Pallières.
- b. L'action se déclenche est l'étape de certains conflits de ce roman qui parlent de la mort de Pierre Arthens.
- c. L'action se développe est l'émergence d'un conflit dans l'étape précédente, qui se développe de plus en plus, se complique et conduit à un point culminant, ce qui amène Renée à rencontrer Kakuro Ozu et se rendre compte qu'elle s'intéresse l'une à l'autre.
- d. L'action se dénoue est l'émergence d'une étape de résolution de problèmes où Renée se calme afin de ne pas réagir de façon imprudente à sa relation avec Kakuro Ozu.
- e. La situation finale de ce roman est la mort du personnage principal qui s'appelle Renée.

L'analyse du parcours de l'histoire dans l'histoire du roman *L'élégance du Hérisson*, cette histoire est le récit réaliste, car l'histoire de cette histoire est très identique à la vie sociale des gens, en particulier des parisiens. Les activités qui se produisent au cours des étapes d'intrigue sont des activités dans la vie quotidienne. La fin de l'histoire dans ce roman est le fin tragique mais espoir car Paloma se sent triste avec la mort de Renée, elle a pris d'une vie qu'il faut bien réfléchir. Pendant la proximité entre Renée et Paloma, Paloma a pensé qu'il y avait beaucoup de belles choses dans cette vie.

Paloma a estimé que lorsqu'elle avait mourir, elle n'avait pas vraiment ressenti la douleur et la douleur de la vie. Toutes ses décisions à ce moment-là n'étaient qu'un moyen d'attirer l'attention. La mort de Renée a eu non seulement un impact sur Paloma, mais également sur Kakuro Ozu et Manuela. D'après le journal de Paloma, Kakuro Ozu et Manuela sont tristes car ils avaient perdu Renée, devenue des amies et des personnes qui leur ressemblaient.

L'étape suivant la classification des fonctions principales en fonction de l'étape de flux est la catégorisation selon le schéma d'action suivant.



Selon le schéma d'actan ci-dessus, on peut conclure que Renée joue un rôle en tant que (sujet) dont le rôle est de lutter pour améliorer sa classe sociale en luttant pour sa relation avec Kakuro Ozu (objet). Renée espère être bien acceptée dans un environnement communautaire où Renée vit peu importe son milieu social (destinateur). L'acceptation de quelqu'un dans l'environnement est quelque chose qui est atténué par Renée (destinataire).

L'obstacle de Renée pour obtenir l'objet qu'elle voulait était son stéréotype sur la bourgeoisie qui regardait quelqu'un en raison de son origine sociale et faisait que Renée hésitait à avoir une relation étroite avec la bourgeoisie (opposants). Une autre chose qui a influencé le stéréotype de Renée a été l'expérience de son défunt frère qui avait un amant d'une famille sociale de grande classe. Son défunt frère a été abandonné, torturé et gaspillé par sa petite amie sachant que son frère venait d'une famille pauvre.

Le processus de rencontre avec la lutte de Kakuro Ozu Renée a été soutenu par Manuela qui a agi comme sa meilleure amie qu'il connaissait pour son travail à l'appartement 7 rue de Grenelle (adjuvants). Manuela a assuré à Renée que Kakuro

Ozu était une personne différente des riches en général, selon le comportement de Manuela Kakuro Ozu ne décevrait pas Renée et l'apprécierait comme les personnes respectées par Kakuro Ozu. De plus, la présence de Kakuro Ozu dans cette histoire a convaincu Renée qu'il n'avait pas besoin de s'inquiéter pour lui-même en raison de son milieu social pour sa proximité avec Kakuro Ozu (adjuvants). Kakuro Ozu essaie toujours de convaincre Renée avec son traitement qui respecte toujours Renée même s'il n'est qu'un gardien de bâtiment et qu'il est amical et poli avec quiconque traite avec Kakuro Ozu.

Paloma, une petite fille qui connaît Renée, connaît les soucis de Renée en raison de sa proximité avec Kakuro Ozu. Paloma (adjuvants) a essayé de soutenir et de renforcer Renée lorsqu'elle a pleuré avant Paloma en raison de la peur que Renée ressentait. De plus, Paloma était l'une des personnes qui a fourni des informations sur Renée à Kakuro Ozu.

Le personnage principal de l'histoire de *L'élégance du Hérisson* est Renée Michel, tandis que les personnages suivants sont Paloma Josse et Kakuro Ozu. Le lieu dominant dans le roman *L'élégance du Hérisson* est à Paris. Le roman *L'élégance du Hérisson*, racontée aux personnages qui se trouvent dans un appartement parisien, plus précisément dans l'appartement 7 rue de Grenelle. Le lieu dans ce roman ne subit pas beaucoup de déplacements, la majeure partie de l'histoire se déroule dans la rue de Grenelle à Paris.

L'histoire de ce roman est illustrée au début du 21^{ème} siècle. Le roman *L'élégance du Hérisson* décrit Renée qui vit et travaille dans un appartement d'un quartier d'élite dont les habitants sont une société de la classe supérieure. La figure

de Renée a la capacité d'une économie de la classe moyenne inférieure, comme en témoigne son travail de concierge.

Le thème principal est le sens qui devient l'idée principale ou générale d'une œuvre littéraire. Le thème principal du roman *L'élégance du Hérisson* est la vie sociale d'une veuve concierge dans un riche appartement. Ce roman raconte Renée vit sa vie comme une concierge en remplacement de son mari décédé. Les thèmes mineurs sont souvent également appelés thèmes supplémentaires. L'amitié est l'un des thèmes mineurs de ce roman. L'amitié entre Renée et Manuela qui passe du temps chaque semaine à boire du thé ensemble et à parler de quelque chose qui les rend heureux.

Un autre thème supplémentaire est l'inquiétude de Renée, qui se manifeste par sa proximité avec Kakuro Ozu, qui la rend nerveuse car pour la première fois, Renée est proche de quelqu'un d'une classe sociale élevée. Renée s'inquiétait de sa relation avec Kakuro Ozu qui se rapprochait jusqu'à ce qu'il pense qu'il ne méritait pas de s'associer à Kakuro Ozu. Ce n'est pas seulement sa proximité avec Kakuro Ozu qui est un thème supplémentaire de ce roman.

2. La Relation entre Les Éléments Intrinsèques

Après avoir analysé les éléments intrinsèques du roman *L'élégance du Hérisson*, on peut en conclure que le personnage de Renée est raconté comme une veuve qui travaille comme concierge de luxe à Paris. Renée, qui a été décrite comme une pauvre personne sans éducation, est née après la Seconde Guerre mondiale en Normandie.

Cette conclusion découle de la mise à l'heure dans le roman *L'élégance du Hérisson* qui s'est produit au début du XXI^e siècle. Ensuite, s'il est réduit à l'âge de Renée qui a 54 ans, on constatera la naissance de Renée après la Seconde Guerre mondiale. L'impact de la Seconde Guerre mondiale a entraîné le déclin de l'économie de la région et a rendu la famille de Renée devenue pauvre.

La situation de pauvreté vécue par Renée depuis son enfance jusqu'au temps où elle était garde d'appartement rendait le personnage de Renée difficile à exposer aux autres. La mise en scène de ce roman, l'appartement d'élite 7 rue de Grenelle à Paris, rend Renée plus prudente avec les autres. La rencontre de Renée avec Kakuro Ozu et Paloma dans l'appartement 7 rue de Grenelle l'a conduit, devenant une personne légèrement ouverte alors que Renée se sentait mal à l'aise.

L'anxiété de Renée causée par les différences de statut social entre Renée avec Kakuro Ozu et Paloma. Renée, qui a des antécédents médiocres, estime qu'elle n'est pas apte à entretenir des relations étroites avec des personnes de classe sociale élevée. La proximité qui les séparait donna à Renée le sentiment d'avoir un monde nouveau et commença à accepter tous les changements de sa vie. Après que Renée ait essayé de s'adapter aux changements survenus dans sa vie, elle a dû faire face au fait qu'un accident surviendrait alors qu'elle allait aider Gégène qui, à cette époque, était vue en train de marcher comme une personne ivre.

L'accident de Renée la laisse morte et fait que Paloma, Kakuro Ozu et Manuela se sentent très perdues. La mort de Renée était non seulement une nouvelle choquante de chagrin pour ses proches, mais certains habitants d'appartements se sentaient également perdus devant le gardien de l'immeuble qui travaillait depuis

27 ans. Cet événement a également eu un impact sur Paloma. Après le décès de Renée, il a réalisé des choses très importantes dans sa vie et sa décision de ne pas se suicider était la décision la plus appropriée.

3. L'analyse Sémiotique

Après avoir obtenu les résultats de l'analyse sémiotique du roman de L'élégance du Hérisson, on peut en conclure que ce roman a la forme de signes sous forme d'icônes, d'index et de symboles. L'icône image de ce roman est le camélia, qui représente le personnage principal qui s'appelle Renée. Renée est une personne étrange et étrange pour certaines personnes qui ne la connaissent pas bien. Cependant, Renée sera perçue comme ayant une douceur, une attitude bienveillante et reflétant une personne qui a une vision globale. Ensuite, l'icône de diagramme qui apparaît dans ce roman est l'intérêt de Kakuro Ozu pour Renée, qui commence par interroger Paloma à propos de Renée, l'invitant à dîner et à rencontrer d'autres personnes à plusieurs reprises, jusqu'à ce que Kakuro Ozu exprime son intérêt pour Renée.

La prochaine, l'indice sous la forme d'un lieu, montre que le personnage de Renée vit parmi des gens riches, issus de familles pauvres, qui doivent survivre en tant que concierge parisiens. En plus du lieu, la forme de l'indice dans ce roman est le temps de la naissance de Renée, ce qui explique pourquoi ce personnage a vécu pauvre depuis son enfance car il est né quelque temps après la Seconde Guerre mondiale en France. En outre, l'indice qui apparaît sous la forme de choix du nom de personnalités telles que Renée Michel, qui possède une intelligence malgré son intégrité physique et pauvre, signifie que même si une personne a des limitations et

des inconvénients, elle dispose également d'avantages qui ne sont pas nécessairement possédés par d'autres. Ensuite, le nom de Paloma est interprété comme une personne qui a pris une décision courageuse et obstinée. Paloma n'a prêté aucune attention à quoi d'autre quand il a décidé de se suicider à l'âge de 13 ans, il était donc téméraire pour prendre sa décision.

Un autre indice, sous la forme de sentiments éprouvés par les personnages. Tout d'abord, la peur de Renée d'être plus proche de Kakuro Ozu l'inquiète. L'inquiétude de Renée était due aux différences de classe sociale entre Renée et Kakuro Ozu, ce qui a amené Renée à ne pas se sentir à l'aise avec Kakuro Ozu. Les sentiments tristes de Paloma, Kakuro Ozu et Manuela à cause de la tristesse de la mort de Renée, due au fait d'aider une personne qui marche comme un ivre au milieu de la route, sont un autre signe. Le prochain indice, sous la forme de réflexions de Renée sur la relation de la bourgeoisie avec les pauvres, rencontrera de nombreux obstacles ou aboutira à un échec. En témoigne la proximité de Renée avec Kakuro Ozu, qui a échoué, car Renée est décédée.

Une autre forme du signe, le symbole est représenté en plusieurs couleurs sur la couverture du roman sous forme de noir, de blanc et de rouge, qui représente Renée comme le personnage principal qui a une aura mystérieuse, mais un autre côté plein d'élégance, de liberté et de chaleur. Cela se voit lorsque Renée traite froidement des gens qu'il ne connaît pas bien, mais qu'il se réchauffera quand il sera accompagné de Paloma, Kakuro Ozu et Manuela. Un autre symbole de ce roman est le stéréotype de Renée sur les bourgeoisies qui rabaisse toujours les autres. Renée a estimé que, pour le restant de ses jours, les riches blâmeraient les

pauvres quelles que soient les circonstances, à moins que le pauvre ait un beau visage.

C. Conclusion

L'élégance romaine du Hérisson compose des 164 séquences et 33 fonctions principales, 5 étapes de flux, telles que la situation initiale, l'action déclenche, l'action développe, l'action se dénoue et la situation finale. La fin de l'histoire dans ce roman est la fin tragique mais espoir avec le type d'histoire du récit réaliste. Cette étude utilise également un schéma d'action pour décrire le mouvement des personnages dans l'histoire.

Cette romance a eu lieu à Paris au début du 21ème siècle. Les personnages principaux du roman sont Renée Michel, ainsi que 2 personnages supplémentaires de Paloma Josse et Kakuro Ozu. L'histoire présentée dans ce roman est l'histoire de Renée, une garde d'immeuble qui vit parmi des gens riches. Elle a été réunie par des personnes de valeur comme Kakuro Ozu et Paloma jusqu'à la mort de Renée. Il y a un thème principal et 2 thèmes supplémentaires dans cette histoire. En outre, dans l'analyse sémiotique a trouvé icône (topologique, diagramme, métaphorique), indice (trace, empreinte, indication), symbole (emblème, allégorie, ecthèse) qui décrivent la vie d'une pauvre femme qui travaille comme concierge et se bat pour obtenir la paix et la reconnaissance de l'égalité humaine sans voir la classe sociale dans sa vie.

Lampiran 2. Sekuen

SEKUEN ROMAN L'ÉLÉGANCE DU HÉRISSON KARYA MURIEL BARBERY

1. Pemahaman Renée mengenai teori Marx dan Ideologi Jerman.
2. Perbincangan Antoine Pallières dan Renée mengenai teori Marx dan Ideologi Jerman.
3. Kekesalan Renée karena Antoine Pallière tidak memahami teori Marx dan Ideologi Jerman.
4. Rencana bunuh diri Paloma pada umurnya yang ke-13 tahun.
5. Kedatangan Manuela ke pondok/bilik Renée setiap hari Selasa dan Kamis.
6. Perbincangan Manuela dan Renée mengenai Antoine Pallières yang tidak memahami teori Marx dan Ideologi Jerman.
7. Kedatangan Pierre Arthens ke pondok/bilik Renée untuk menanyakan dan meminta Renée mengantarkan paket ke apartemennya.
8. Ide catatan harian ganda Paloma setelah ia melihat ayahnya menonton pertandingan rugby.
9. Ingatan masa lalu Renée saat usia 12 tahun berhenti sekolah dan hal-hal yang ia lakukan sebelum sekolah, hingga usia 17 tahun ia menikah.
10. Ingatan Renée mengenai mendiang suaminya semasa hidupnya, melamarnya, hingga hidup bersama.
11. Makan malam keluarga Josse bersama dengan kolega ayah Paloma.
 - a. Perbedaan pendapat Paloma dengan tamu undangan ayahnya.

12. Kesimpulan yang didapatkan Renée setelah membaca buku mengenai fenomenologi.
13. Perbincangan antara Renée dan Manuela mengenai anjing yang bernama Neptune.
14. Perkawinan antara dua anjing milik penghuni yang terjadi di lift apartemen dan disaksikan oleh Paloma.
 - a. Keluarnya Renée untuk memisahkan kedua anjing dan memanggil ambulan karena salah satu pemilik anjing terluka.
15. Ingatan Renée mengenai hadiah yang diberikan kepada dirinya sendiri saat mendengarkan radio di pagi hari.
16. Ingatan Renée saat mendiang suaminya sakit parah pada Natal 1989.
17. Ingatan Renée mengenai peristiwa yang terjadi sebelum kematian suaminya.
18. Pengamatan Paloma terhadap aktivitas ibunya karena ia berpikir bahwa jika seseorang ingin menyia-nyiakan hidupnya dan tidak mau mendengar apapun, maka hidupnya hanya mengurus tanaman hias seperti ibunya.
19. Kedatangan Chabrot ke pondok/bilik Renée untuk memberitahukan keadaan Pierre Arthens yang sedang sekarat.
20. Permintaan Chabrot kepada Renée agar menghalangi orang-orang yang ingin menjenguk Pierre Arthens.
21. Pengamatan Paloma mengenai kakaknya, Colombe yang menurutnya sangat terobsesi dengan kerapihan dan kebersihan dan selalu memerintah orang untuk memenuhi keinginannya.
22. Kedatangan Manuela ke pondok/bilik Renée untuk membicarakan Pierre Arthens yang sedang sekarat dan meminum teh bersama.
23. Pembicaraan Renée dan Manuela mengenai keluarga Pierre Arthens di pagi hari saat meminum teh bersama di bulan November.

24. Acara meminum teh bersama antara Renée dan Manuela dimulai di pagi hari, yang sebelumnya belum pernah mereka lakukan.
25. Pengamatan Paloma mengenai aktivitas yang dilakukan ayahnya setiap pagi hari.
 - a. Kepulangan Ibu Paloma dari berbelanja di siang hari dan memberitahukan bahwa Pierre Arthens sedang sekarat.
 - b. Pandangan dan pendapat Paloma mengenai Pierre Arthens.
26. Kepergian Manuela meninggalkan pondok/bilik Renée, kemudian Renée melanjutkan kembali aktivitasnya.
27. Termenungnya Renée di dapur pada pukul 20.01 mengenai kehidupannya.
28. Kedatangan Chabrot pada pagi hari ke pondok/bilik Renée untuk menginformasikan bahwa Pierre Arthens telah meninggal dunia.
29. Informasi yang diberikan Chabrot kepada Renée mengenai pengurus jenazah yang akan datang dan kembalinya Chabrot dalam waktu 2 jam yang akan datang untuk mengurus Anna.
30. Kepergian Chabrot dari pondok/bilik Renée.
31. Kedatangan Antoine Pallières ke pondok/bilik Renée untuk memberikan amplop putih dari ibunya.
32. Pandangan dan pendapat Renée mengenai Sabine Pallières setelah membaca surat darinya.
33. Kemarahan ayah Paloma setelah jamuan makan malam bersama keluarga Tibère karena Paloma mengoreksi ucapan yang keliru dari ayah Tibère.
34. Kedatangan Olympe Saint-Nice ke pondok/bilik Renée untuk menginformasikan keadaan Constitution atau kucing milik keluarga Josse yang sedang sakit.
35. Kepergian Olympe Saint-Nice dari pondok/bilik Renée dan menginformasikan bahwa Anna Arthens menjual apartemennya.
36. Kepergian Renée menuju ke pasar.
37. Pertemuan Renée dan Gégène di sudut *rue de Grenelle* dan *rue du Bac*.
38. Informasi yang disampaikan oleh Renée kepada Gégène mengenai meninggalnya Pierre Arthens
39. Ingatan Renée mengenai Riabinine saat tiba di lapak penjual zaitun.

40. Kepergian keluarga Josse untuk menengok neneknya yang berada di panti jompo.
41. Kedatangan Jacinthe Rosen ke bilik Renée untuk memperkenalkan penghuni apartemen baru yang bernama Kakuro Ozu.
42. Permintaan Jacinthe Rosen kepada Renée untuk menunjukkan ruangan-ruangan yang ada di apartemen dan memberitahu segala sesuatu mengenai apartemen kepada Kakuro Ozu.
43. Kepergian Jacinthe Rosen dan Kakuro Ozu menuju ke apartemen yang akan ditinggali oleh Kakuro Ozu.
44. Kedatangan seorang pemuda bernama Paul N’Guyen ke pondok/bilik Renée pada pukul 19.00 untuk memberikan kartu nama dan nomor telepon.
45. Kepergian Paul N’Guyen dari pondok/bilik Renée.
46. Pertemuan Paloma dan ibunya dengan Madame de Broglie di lobby apartemen sepekan sebelumnya dan Madame de Broglie meminta bantuan ibu Paloma untuk mengatasi masalahnya.
 - a. Undangan minum teh ibu Paloma kepada Madame de Broglie pukul 17.00.
 - b. Keberadaan Madame de Broglie di apartemen keluarga Josse dan menceritakan keprihatinannya kepada menantunya ke ibu Paloma.
 - c. Pertemuan Paloma dengan Kakuro Ozu di lift apartemen.
 - d. Ungkapan Kakuro Ozu kepada Paloma atas ketertarikannya terhadap Renée.
47. Kedatangan Manuela ke pondok/bilik Renée seperti biasanya setiap hari Selasa.
48. Perbincangan Renée dan Manuela mengenai Kakuro Ozu.
49. Beberapa aktivitas yang dilakukan Paloma yang dilakukan di pagi hari sebelum dan saat sekolah.
 - a. Perdebatan antara Paloma dengan gurunya di sekolah.
 - b. Hukuman didapatkan Paloma selama dua jam.
 - c. Kepulangan Paloma ke rumah/apartemen.

50. Perbincangan Renée dan Manuela yang beralih membicarakan Jacinthe Rosen serta Pierre Arthens.
51. Kedatangan Kakuro Ozu ke apartemen keluarga Josse untuk mengundang Paloma meminum teh bersama.
 - a. Kedatangan Paloma ke apartemen Kakuro Ozu dan berbincang-bincang.
52. Memo yang diterima Renée dari Kakuro Ozu berisi ketertarikannya dengan kucing yang dimiliki Renée.
53. Kekhawatiran Renée atas penymarannya selama ini.
54. Keluarnya Renée dari biliknya untuk menaruh surat di kotak surat milik Kakuro Ozu dengan penuh kekhawatiran.
55. Bel yang pondok/bilik Renée yang dibunyikan Kakuro Ozu pada pukul 10.00 untuk mengundang Renée makan malam bersamanya.
56. Curahan isi hati Renée yang diceritakan kepada Manuela mengenai undangan makan malam Kakuro Ozu.
57. Keinginan Renée menggunakan gaun hitam untuk makan malam bersama dengan Kakuro Ozu dicemooh oleh Manuela.
58. Kedatangan Manuela keesokan hari ke pondok/bilik Renée dengan membawa tas berisi pakaian untuk Renée yang akan digunakan saat makan malam bersama Kakuro Ozu.
59. Kepergian Manuela untuk kembali bekerja di apartemen Madame Pallières dan menyarankan Renée untuk pergi ke penata rambut.
60. Tibanya Renée di salon untuk menata/merapihkan rambutnya.
61. Terkejutnya Renée melihat tatanan baru rambutnya.
62. Pulangnya Renée ke pondok/bilik dengan hati-hati agar tidak bertemu dengan siapapun.
63. Terpesonanya Manuela dengan tatanan baru rambut Renée.
64. Pemikiran Paloma mengenai rencana bunuh dirinya yang mendapat beberapa masalah.
 - a. Pertemuan Paloma, ibunya, dan Marguerite dengan Kakuro Ozu di lobby apartemen.

65. Perjalanan Renée ke apartemen Kakuro Ozu untuk menghadiri acara makan malam bersama pada pukul tujuh malam dengan penuh hati-hati.
 66. Sambutan hangat Kakuro Ozu ketika Renée tiba di apartemennya.
 67. Ketakjuban dan rasa tidak menyakanya Renée ketika ia berada di dalam apartemen Kakuro Ozu untuk makan malam bersama.
 68. Dibawanya Paloma oleh ibunya ke psikiater.
 69. Masuknya Paloma dan ibunya ke dalam ruang pemeriksaan dan bertemu dengan dokter untuk mulai diperiksa.
 70. Ketidaknyamanan Paloma saat diperiksa dan bergegas ingin segera menyelesaikan pemeriksaan itu.
 71. Masuknya Renée dan Kakuro Ozu ke dalam dapur dan Renée menyadari bahwa Kakuro Ozu tidak begitu memperdulikan tingkat sosial untuk bermakan malam bersamanya.
 72. Keinginan Renée untuk buang air kecil disela-sela makan malamnya bersama dengan Kakuro Ozu.
-
73. Perginya Paloma dengan ibunya untuk berbelanja di rue Saint-Honoré.
 - a. Perhatian Paloma terhadap perkelahian antara ibunya dan seorang wanita saat berebut pakaian dalam.
-
74. Masuknya Renée ke dalam kamar mandi di apartemen Kakuro Ozu.
 75. Kesulitan Renée saat membuka pintu kamar mandi di apartemen Kakuro Ozu.
 76. Berhasilnya Renée keluar dari kamar mandi Kakuro Ozu, membuat Renée merasa canggung karena mereka saling memandang satu sama lain.
 77. Beranjaknya Renée dan Kakuro Ozu ke ruang tamu.
 78. Pengungkapan kekaguman Kakuro Ozu terhadap diri Renée.
 79. Teringatnya Renée saat ia dan Kakuro Ozu berbincang-bincang hingga larut malam dan meminta izin untuk kembali ke pondok/biliknya.
 80. Kembalinya Renée menuju ke pondok/biliknya dari apartemen Kakuro Ozu.
 81. Tibanya Renée di pondok/biliknya dan merasa memiliki teman untuk pertama kalinya.
 82. Tertidurnya Renée setelah dua jam mengalami insomnia.
-
83. Kepulangan Paloma dari sekolah dan duduk santai di sofa sembari merenungkan pemikiran mendalamnya.
 - a. Pemikiran mendalam Paloma yang difokuskan kepada kakaknya.

84. Kedatangan Colombe ke pondok/bilik Renée pada pukul tujuh pagi untuk menyampaikan sesuatu namun Renée berdalih bahwa bilik (pelayanan) dimulai pukul delapan pagi.
85. Kedatangan Paloma ke pondok/bilik Renée karena diperintah kakaknya untuk menanyakan amplop penting miliknya dan memintanya untuk mengantarkan ke apartemen milik keluarga Josse.
86. Tawaran Renée kepada Paloma untuk memakan coklat dan meminum teh di pondok/biliknya.

87. Kenyamanan Paloma saat di pondok/bilik Renée.
 - a. Singgahnya Manuela sebelum bekerja ke pondok/bilik Renée karena melihat pintunya terbuka dan menanyakan apa yang dilakukan Paloma disana.
 - b. Kepulangan Paloma dari pondok/bilik Renée.

88. Tibanya amplop yang ditaruh kurir untuk Colombe di pondok/bilik Renée.
89. Dibukanya amplop itu oleh Renée yang ternyata berisi skripsi Colombe mengenai filsafat.
90. Pemikiran Renée apabila menjadi Colombe dengan kepintarannya dan pendidikan yang ditempuhnya.

91. Pengalaman menarik Paloma karena ia pergi ke pondok/bilik Renée.
 - a. Diusirnya Colombe oleh Renée karena membunyikan bel pondok/biliknya pada pukul tujuh sebelum Paloma datang kesana.
 - b. Masuknya Colombe ke kamar Paloma untuk meminta pertolongan agar datang ke pondok/bilik Renée.
 - c. Perjanjian/kesepakatan Paloma dengan Colombe.
92. Perginya Paloma bersama dengan bibinya dan sepupunya untuk membeli hadiah ulang tahun ibunya yang jatuh pada minggu depan.
 - a. Perginya Paloma, bibinya, dan sepupunya ke *chez Angela* di *rue de Rivoli* untuk memakan kue dan meminum teh.
 - b. Pertemuan Paloma, bibinya, dan sepupunya dengan Théo.
 - c. Pemikiran mendalam Paloma mengenai keputusan Théo dimasa mendatang dan keberadaan Paloma dalam keluarganya tidak berarti apapun.

93. Kedatangan Renée ke apartemen keluarga Josse sebelum Manuela datang ke pondok/biliknya.
94. Perbincangan antara Renée dan ibu Paloma mengenai sosok Paloma yang menurut keluarganya dia merupakan anak yang cukup aneh.
95. Renungan Renée mengenai makan malamnya bersama Kakuro Ozu.
96. Tibanya Renée di pondok/bilik Renée setelah selesai bekerja
97. Perbincangan Renée dengan Manuela tentang ajakan Kakuro Ozu minum-minum teh di hari minggu bersama dengan Renée.
98. Kedatangan Kakuro Ozu ke pondok/bilik Renée.
99. Kedatangan Solange Josse ke pondok/bilik Renée untuk menitipkan Paloma selama satu jam.
100. Bergabungnya Paloma dengan Renée, Manuela, dan Kakuro Ozu di pondok/bilik Renée serta meminum teh bersama.
101. Kedatangan Paul N'Guyen ke pondok/bilik Renée untuk memberi tahu Kakuro Ozu bahwa putrinya baru saja menelpon dan akan menelpon lima menit lagi.
102. Berpamitannya Kakuro Ozu untuk meninggalkan pondok/bilik Renée.
103. Kedatangan Renée ke binatu untuk mengambil gaun yang diberikan oleh Manuela.
104. Kedatangan Manuela ke pondok/bilik Renée untuk memberikan *gloutof*.
105. Kedatangan Renée di apartemen Kakuro Ozu untuk meminum teh bersama di hari Minggu pukul 15.00.
106. Menonton film bersama antara Renée dengan Kakuro Ozu dalam ruangan bioskop mini di apartemennya.
107. Perbincangan Kakuro Ozu dengan Renée mengenai keluarga mereka setelah selesai menonton film bersama pada pukul 19.00.
108. Kembalinya Renée dari apartemen Kakuro Ozu dengan perasaan bahagia.
109. Pemikiran Renée yang merasa tidak pantas berteman dengan Kakuro Ozu.
110. Kedatangan Paloma keesokkan harinya ke pondok/bilik Renée dan mengatakan ingin menjadi penjaga gedung.
111. Kedatangan Kakuro Ozu ke pondok/bilik Renée untuk mengundang Renée makan malam bersama dalam rangka perayaan hari ulang tahunnya.
112. Kepergian Kakuro Ozu meninggalkan pondok/bilik Renée.
113. Ingatan Renée tentang mendiang kakak perempuannya.
114. Tangisan Renée di depan Paloma dan tanpa disadari ia menceritakan segalanya dengan Paloma.
115. Kedatangan Solange Josse ke pondok/bilik Renée untuk menjemput Paloma.

116. Pemikiran Paloma mengenai Renée yang bercerita kepadanya mengenai rasa trauma yang dirasakan karena mendiang kakak Renée di masa lalu.
 - a. Pemikiran Paloma mengenai dirinya sendiri dan keberadaan dirinya dalam keluarga.
 - b. Rasa ragu-ragu Paloma untuk mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri.
117. Duduknya Renée di sofanya untuk merenung dan mengangkat kembali semangatnya untuk menelpon Kakuro Ozu bahwa ia dengan senang hati mau makan malam bersama Kakuro Ozu.
118. Kedatangan Jean Arthens ke pondok/bilik Renée untuk memberitahunya bahwa ia sudah tidak menggunakan narkoba dan telah bekerja.
119. Kedatangan Paul N’Guyen pada pukul dua puluh malam ke pondok/bilik Renée untuk menginformasikan bahwa Kakuro Ozu belum bisa kembali dan memberikan paket untuknya.
120. Bungkus/paket yang dibuka Renée dari Kakuro Ozu berisi gaun, selendang, dan sepatu untuk digunakan saat makan malam bersamanya.
121. Kedatangan Tibère ke pondok/bilik Renée untuk mencari keberadaan Colombe.
122. Kesiapan Renée untuk makan malam bersama Kakuro Ozu pada pukul dua puluh malam.
123. Kedatangan Kakuro Ozu ke pondok/bilik Renée untuk menjemputnya makan malam.
124. Bertemunya Renée serta Kakuro Ozu dengan Anne Hélène saat akan menaiki taksi.
125. Termenungnya Renée saat berada di dalam taksi.
126. Tibanya Renée dan Kakuro Ozu di restoran, Kakuro Ozu meyakinkan Renée bahwa ia dan dirinya bisa berteman tanpa melihat status sosial serta meminta Renée untuk tidak menyamakan dirinya dengan mendiang kakaknya.
127. Tersadarnya Renée bahwa ia telah jatuh cinta dengan Kakuro Ozu.
128. Pukul tujuh pagi Renée seketika terbangun karena lapar.
129. Pukul delapan pagi Renée merasa tenang dan bisa kembali melanjutkan aktivitasnya.
130. Kepergian Renée ke *rue du Bac* untuk membeli pembersih untuk mengkilapkan hiasan-hiasan rumah orang kaya.
131. Terlihatnya Gégène berjalan seperti orang mabuk dan Renée berusaha untuk membantunya saat akan kembali ke pondok/biliknya.
132. Sekaratnya Renée akibat tertabrak mobil saat berusaha menolong Gégène.
133. Pemikiran Renée mengenai Manuela, Léo, Lucien, Kakuro Ozu dan Paloma apabila dia meninggal.
134. Meninggalnya Renée pada pukul sembilan pagi.

135. Kedatangan Kakuro Ozu ke apartemen keluarga Josse untuk memberi tahu Paloma bahwa Renée telah meninggal dunia.
- a. Pukul sepuluh lewat beberapa menit Paloma melihat Olympe Saint-Nice datang ke pondok/bilik Renée untuk membawa kucingnya.
 - b. Rasa sedih dan kecewa Paloma setelah meninggalnya Renée.
 - c. Pukul lima Paloma hampir oleh Kakuro Ozu untuk masuk ke pondok/bilik Renée mengambil pakaiannya dan dibawa ke rumah sakit.
 - d. Keputusan Paloma untuk tidak bunuh diri dan melanjutkan hidupnya.